

**KARAKTERISTIK TEMAN MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA**

SKRIPSI



Oleh:

KHAUDHOTUL JANNAH

NIM. 201190117

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Jannah, Khaudhotul. 2023. *Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan Sosial Remaja.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Teman, Kitab *Ta'lim Muta'allim*, Perkembangan Sosial Remaja

Pergaulan teman sebaya mempunyai kontribusi dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Baik buruknya perilaku orang dapat kita lihat dengan siapa mereka berteman dan bergaul. Teman memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan seseorang. Banyak sekarang ditemukan para pelajar yang memilih teman yang suka hura-hura, bersenang-senang, bermain, nongkrong bahkan ghibah membicarakan teman atau gurunya sendiri. Namun sedikit dari mereka yang memilih berteman dengan orang yang memiliki akhlak baik, sopan, rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya literasi mengenai bagaimana seseorang untuk memilih teman, baik teman pergaulan maupun teman dalam belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* karena kitab tersebut merupakan kitab yang telah berumur belasan tahun, namun masih eksis dalam dunia pendidikan. Selain itu juga mudah dipahami dan isinya lebih lengkap mengenai kriteria teman yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk menjelaskan kriteria teman belajar menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, (2) menjelaskan adab dengan teman belajar menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. (3) untuk mengetahui relevansi karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perkembangan sosial remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenisnya yaitu *library research* (penelitian pustaka), dengan menggunakan teknik dokumentasi kemudian untuk teknik analisis isinya yaitu (*content analysis*). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab "*Ta'lim Muta'allim*". Sedangkan data sekunder dari buku "*Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*" karya M. Fathul Lillah, *Adab di Atas Ilmu 3* terjemah *Ta'lim Muta'allim* karya Az Zarnuji, terj. Aldi Hidayat" dan beberapa buku yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu (a) meringkas data untuk memahami makna (b) mempelajari kata kunci (c) mengembangkan data (d) mengumpulkan data, (e) melakukan analisis pengembangan dan diakhiri dengan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil penelitian: bahwa Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada seseorang untuk memilih teman yang memiliki kepribadian baik (tekun, wara', jujur, pandai) dan menghindari orang yang memiliki kepribadian buruk (pemalas, pengangguran banyak bicara, berbuat kerusakan, suka memfitnah). Kemudian Syaikh Al Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* memberikan penjelasan mengenai adab dengan teman yaitu berteman dengan orang yang berkepribadian baik, saling sayang menyayangi, saling

menghormati. Relevansi karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perkembangan sosial remaja yaitu pada masa perkembangan sosial remaja seorang remaja cenderung menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal yang tidak dapat di bicara dengan orang tua maupun guru. Teman sebaya mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang siswa. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Al Zarnuji menganjurkan untuk memilih teman yang memiliki kepribadian baik (tekun, *wara'*, jujur, pandai) dan menghindari teman yang memiliki kepribadian buruk (pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka berbuat kerusakan, suka memfitnah). Hal ini akan mendukung perkembangan sosial remaja kearah yang positif. Dengan demikian maka kriteria teman menurut Syaikh Al Zarnuji relevan dengan perkembangan sosial remaja.



LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khaudhotul Jannah

NIM : 201190117

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan
Sosial Remaja

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 1974041819990310021

Tanggal, 16 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khaudhotul Jannah
NIM : 201190117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan
Sosial Remaja

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. ♀
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. (.....)
2. Penguji I : Lia Amalia, M.Si. (.....)
3. Penguji II : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaudhotul Jannah

NIM : 201190117

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan perkembangan
Sosial Remaja

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya, untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Agustus 2023

Penulis,



Khaudhotul Jannah
NIM. 201190117

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khaudhotul Jannah

NIM : 201190117

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi : Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab
Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Perkembangan
Sosial Remaja

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Khaudhotul Jannah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	13

2.	Sumber Data	14
a.	Sumber Data Primer	14
b.	Sumber Data Sekunder	15
3.	Teknik Pengumpulan Data	16
4.	Teknik Analisis Data	17
I.	Sistematika Pembahasan	18
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	20
A.	Memilih Teman	20
B.	Teman Sebaya	27
C.	Tujuan Pertemanan	35
D.	Perkembangan Sosial Remaja	38
BAB III	KRITERIA TEMAN MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI DALAM KITAB <i>TA'LIM MUTA'ALLIM</i>	46
BAB IV	ADAB DENGAN TEMAN MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI DALAM KITAB <i>TA'LIM MUTA'ALLIM</i>	69
BAB V	RELEVANSI KARAKTERISTIK TEMAN MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI DALAM KITAB <i>TA'LIM MUTA'ALLIM</i> DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA	78
BAB VI	PENUTUP	84
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kedudukan tinggi di bumi dan merupakan khalifah bumi. Manusia memiliki keistimewaan sendiri dibanding dengan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut berupa pikirannya. Aristoteles memberikan pengertian bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir (*Thinking Animal*). Manusia diberi akal dan pikiran agar dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang harus di jauhi olehnya. Jean Jacques Rousseau mengemukakan bahwa manusia awalnya memiliki karakter baik, sedangkan perbuatan jahat berasal dari faktor luar, masyarakat maupun unsur lainnya.¹

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dan perlu sebuah komunikasi. Manusia saling membutuhkan dan tentu tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup manusia membutuhkan orang lain yaitu teman.²

Dalam kehidupannya manusia akan melakukan sebuah interaksi dengan orang yaitu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain atau dinamakan dengan *social skill*. *Social skill* merupakan kemampuan seseorang

¹ Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia Dalam Al Qura'an", Jurnal Al Mufida vol. II No. 02, (2017), 119.

² Fadhilah Iffah dan Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial". Jurnal Lathaif vol. 1 (2022), 39.

untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain serta dapat mengungkapkan perasaan atau permasalahan sekaligus menemukan penyelesaian masalah tersebut.³ Melalui hubungan pertemanan seseorang akan menjalin hubungan dengan manusia lainnya.

Pertemanan dalam Islam merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam bersosialisasi salah satunya yaitu dalam pertemanan. Islam menjelaskan bahwa pertemanan secara hakiki harus bersifat simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan. Akibat dalam skala besar adalah sahabat yang mengarah dan mengajak pada akhlak yang mulia serta dapat mempersatukan hati, buah iman dan mengembangkan realisasi.⁴

Pertemanan yang paling ideal adalah menjalin hubungan pertemanan yang didalamnya saling berbagi ilmu (pengetahuan), dan orang yang paling afdhal untuk dijadikan teman adalah orang yang dapat dipercaya dan mau mengajarkan apa yang ia ketahui kepada temannya.

Teman merupakan keluarga kedua setelah orang-orang yang ada di rumah. Pengaruh teman terhadap perilaku seseorang sangatlah tinggi. Dalam teori pendidikan Empiris di jelaskan bahwa pendidikan sangat di pengaruhi

³ Desi dkk, "Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Social Skill Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare", Jurnal vol.4 2022. 89.

⁴ Hafid Hasan Al-Mas'udi, *Taisīrul Khallaq fī Ilmi Akhlaq*, ter. Haidar Muhammad Asis (Surabaya: Ampel Muria), 57.

oleh lingkungan, salah satunya ialah lingkungan pertemanan. Besarnya pengaruh teman sangat menentukan kualitas belajar seseorang.⁵

Namun, dalam berteman seseorang harus mempunyai karakteristik teman yang baik untuk dipilih, khususnya dalam hal pendidikan, maka dari itu kita harus selektif dalam memilih dan memilih teman yang baik. Teman yang memiliki akhlak baik akan memberikan dampak baik juga pada kita dan sebaliknya jika kita memiliki teman yang kurang baik akhlaknya maka akan memberikan dampak buruk bahkan dapat menjerumuskan kita ke hal-hal yang menyimpang.

Islam melarang seseorang untuk bergaul dan berteman dengan orang yang buruk akhlaknya, tidak bermoral dan dzolim yang mana akan sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang dan menyebabkan sebuah penyesalan di kemudian hari. Seorang, baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak akan mudah sekali terngaruh oleh temannya dalam bergaul.⁶ Untuk mengatasi hal tersebut hendaknya para orang tua lebih memperhatikan anaknya dalam bergaul. Orang tua harus membimbing serta mengawasi dan mengarahkan pergaulan anaknya agar nantinya anak tumbuh dengan lingkungan baik demi masa depan yang akan mendatang.

Dengan hal tersebut, Islam membimbing kita menuju jalan yang benar yaitu dengan mengarahkan kita untuk memilih teman bergaul yang mempunyai sifat sholeh agar mereka terpengaruh dengan akhlak yang mulia,

⁵ M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 36.

⁶ Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis", *Junal Riset Agama*, Vol. 1 no. 2, (2021), 349.

sopan santun dan kebiasaan yang positif. Islam juga melarang seorang bergaul dengan orang yang memiliki akhlak jelek sehingga mereka akan terjerumus dalam kesesatan dan hal-hal yang menyimpang.

Di era globalisasi ini banyak sekali fenomena kasus terjadinya kenakalan remaja atau pelajar yang disebabkan oleh salahnya dalam pergaulan atau pertemanan. Terjadinya kenakalan atau pelanggaran tidak hanya pada pelajar, namun juga dapat kita jumpai mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang melakukan hal tersebut yang disebabkan oleh pengaruh dalam pertemanan.⁷ Fenomena dapat kita lihat dengan adanya perkelahian antar pelajar, pelajar yang berani membantah gurunya, tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang (narkotika, alkohol dan sejenisnya) pemerkosaan, pencurian, pelecehan seksual dan pelaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja atau pelajar.

Selain itu, sekarang banyak sekali para pelajar atau anak-anak lebih memilih teman yang suka hura-hura hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, bermain, nongkrong, menggunjing atau membicarakan teman atau bahkan gurunya sendiri (*ghibah*). Banyak dari mereka berteman hanya sekedar untuk tujuan berkumpul, bersenang-senang tanpa ada tujuan yang bermanfaat serta tidaknya adanya kriteria dalam memilih teman. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari salahnya dalam memilih teman atau pergaulan dalam belajar. Namun, sedikit dari mereka memilih teman yang memiliki akhlak baik, sopan, rajin, bersungguh-sungguh dalam belajar. Sehingga nanti

⁷ Audah Mannah, "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja". Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 (2017), 60.

dapat membawa kebaikan kepada mereka serta dapat memberikan motivasi agar meniru sikap temannya yang baik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahya Nasution bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh negatif maupun positif. Hal ini karena pada masa remaja hubungan pertemanan akan terjalin baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal yang meliputi tingkah laku, kegemaran, perilaku keagamaan dan motivasi belajar. Dalam hubungan pertemanan jika terdapat hubungan kurang baik dalam berteman maka berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan prestasi belajar yang memberikan pengaruh positif. Berupa seorang pelajar akan memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi karena tidak mau kalah dengan temannya yang berprestasi.⁸

Sedangkan teman yang memberikan pengaruh yang negatif, maka seorang pelajar akan memiliki motivasi belajar yang kurang, karena mereka lebih cenderung untuk melakukan hal-hal yang bersifat bersenang-senang. Teman sebaya yang membawa pengaruh positif akan mampu meningkatkan motivasi belajar yang tinggi dalam pendidikan pelajar, akan timbulnya solidaritas dan bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan, pergaulan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif akan menjadikan seorang pelajar mengabaikan pendidikannya, cenderung mengarah pada perilaku

⁸ Nur Cahya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol 12, No. 2, 2018. 170.

menyimpang, serta timbulnya kenakalan remaja dan perilaku destruktif lainnya.⁹

Mengingat pentingnya permasalahan di atas yaitu terkait pentingnya dalam memilih teman. Teman sangat memberikan banyak kontribusi dalam proses belajar peserta didik karena berkualitas tidaknya proses belajar salah satu yang dapat mempengaruhi yaitu teman. Pertemanan akan memberikan pengaruh besar baik berupa hal kebaikan maupun keburukan. Jika seorang salah dalam memilih pergaulan maka ia akan terjerumus dan akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan dan terjadinya sebuah penyesalan diakhir.

Perlunya menunjukkan sebuah karakteristik dalam memilih teman, karena baik buruknya lingkungan akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, selektif dalam memilih teman sangat di anjurkan oleh agama Islam. Baik buruknya kita tergantung siapa yang berteman dengan kita. Terdapat syair yang mengatakan “Segera jauhi teman-teman yang buruk, dan bertemanlah dengan orang yang baik”.¹⁰

Dalam memilih teman telah dijelaskan di berbagai kitab, salah satu kitab yang membahas mengenai memilih teman dalam belajar yaitu kitab *Ta’lim Muta’allim* karya Syaikh Al-Zarnuji. Syaikh Al-Zarnuji merupakan pengarang kitab *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*. Nama lengkapnya yaitu Syaikh Tajuddin Nu’man bin Ibrahim bin al Khalil Zarnuji. Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditunjukkan kepadanya yaitu Syaikh

⁹ Nur Cahya Nasution, “Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar”, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol 12, No. 2, 2018. 170.

¹⁰ Abu Basyir Ar-romawiy, *Nadzom Alala*

Az Zarnuji ialah Burhanuddin al Zarnuji, dan Tajuddin al Zarnuji, beliau adalah Nu'man Ibrahim. Syaikh Al Zarnuji merupakan seorang sastrawan dari Bukhara dan merupakan ulama' yang hidup pada abad ke-7 H atau sekitar abad ke 13-14 M, beliau dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'lim Muta'allim*.¹¹

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang sangat terkenal dikalangan lembaga pendidikan terkhusus pendidikan pesantren salaf, karena sangat penting diajarkan bagi santri dalam menuntut ilmu. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan mengenai etika dalam menuntut ilmu salah satu fasalnya yaitu bab memilih teman yang telah disebutkan mengenai kriteria teman yang pantas untuk dipilih dan dijadikan sebagai teman. Selain itu pembahasan dalam kitab ini lebih lengkap dan mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai sumber utama dalam pembahasan mengenai kriteria orang yang dipilih untuk dijadikan sebagai teman baik.

Diantara keistimewaan kitab ini adalah kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak hanya digunakan ilmuan Muslim saja, akan tetapi dipakai juga oleh orientalis dan penulis barat. Selain itu, kitab ini meskipun terlihat kecil dan tipis dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, namun esensi kitab ini sangatlah luas dan menyeluruh. Kitab ini tersebar hampir keseluruhan

¹¹ M.Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 3.

penjuru dunia. Kitab ini dicetak, diterjemahkan dan dikaji diberbagai belahan dunia, baik di timur tengah maupun di barat hingga saat ini.¹²

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan peneliti, peneliti ingin meneliti dan membedah permasalahan diatas mengenai karakteristik teman menurut pemikiran Syaikh Al Zarnuji dengan perkembangan sosial remaja. Hal tersebut merupakan salah satu sarana untuk membentuk pribadi yang lebih baik jika bergaul dengan orang yang baik khususnya pada kalangan remaja. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji hal tersebut dengan menggunakan kajian literatur dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Peneliti ingin mengkaji mengenai “KARAKTERISTIK TEMAN BELAJAR MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, sebelum melakukan pembahasan permasalahan lebih lanjut maka peneliti ingin merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*?
2. Bagaimana adab dengan teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*?

¹² Ibid, 14.

3. Bagaimana relevansi karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perkembangan sosial remaja?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan di lakukan dalam penelitian ini adalah menggali berbagai informasi dari kitab *Ta'lim Muta'allim* yang membahas tentang bab adab memilih teman yang diperkuat dengan firman Allah Swt., dan hadis-hadis shohih. Sehingga nanti akan diketahui hasilnya mengenai kriteria dalam memilih teman yang baik pada masa perkembangan sosial remaja.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kriteria temaSn menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui adab dengan teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui relevansi karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perkembangan sosial remaja

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu penelitian yang fokus pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian di sini perlu dirumuskan

apa manfaat dari penelitian tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mafaat Teoritis

Dalam penelitian ini di harapkan dapat membantu serta memberikan informasi pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti dan pembaca diharapkan dapat memberikan gambaran-gambaran serta pemahaman tentang pentingnya dalam memilih teman yang baik khususnya bagi pelajar.

F. Batasan Istilah

Syaikh Al Zarnuji merupakan tokoh ulama' yang terkenal dengan kitab karangannya yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab *Ta'lim Muta'allim* di dalamnya membahas mengenai adab dalam menuntut ilmu yang di dalamnya terdapat tiga belas pasal. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan yaitu hanya membahas mengenai adab memilih teman belajar menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian lain yang di jadikan sebagai bahan berbandingan dan acuan untuk kajian pustakan yaitu penelitian yang relevan serta berkaitan dengan pembahasan dan kajian dalam penelitian ini, yang berjudul "Karakteristik Teman Menurut Syaikh Al-

Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Perkembangan Sosial Remaja.” Penelitian-penelitian yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi karya Nazli Badrul Aini Ramadhani yang berjudul “Memilih Pertemanan Dalam Al Qur'an (Analisis penafsiran kata *khalila* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah)”. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai memilih pertemanan yang menganalisis dari tafsiran kata *khalila* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Bahwa ciri teman yang di katakan *khalila* yaitu pertemanan yang saling mencintai, memahami, saling mengenal dan mengerti keadaan temannya, mempunyai sifat jujur, Amanah dan cerdas, saling menasehati dalam kebaikan dan saling mengingatkan.¹³

Persamaan dalam penelitian sekarang adalah bagaimana memilih teman yang baik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kata *khalila* yang terdapat pada al qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al misbah. Sedangkan penelitian sekarang ini fokus pada karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan relevansinya dengan perkembangan sosial remaja.

2. Karya Khusnul Khotimah & Retno Wahyuningsih yang judul “Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah

¹³ Nazli Badrul Aini Ramadhani, “Memilih Pertemanan dalam Al Qura'an (Analisis penafsiran kata *khalila* menurut M. quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah)”, (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2022)

Ibtidaiyah”. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai hubungan negatif anatara tingkat kesibukan orang tua dengan akhlak siswa artinya semakin tinggi tingkat kesibukan orang tua akan semakin menurun akhlak siswa karena kurangnya perhatian dan komunikasi serta tidak adanya tauladan dari orang tua. Kecenderungan memilih teman sebaya yang memiliki akhlak baik dan berperilaku positif maka akan dapat meningkatkan akhlak siswa.¹⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah mengenai memilih teman baik, yang dapat meningkatkan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu ini berfokus pada kesibukan orang tua yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa, selain itu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian yang sekarang berfokus pada ajaran dalam kitab *Ta’līm Muta’allim*, dan menggunakan pendekatan *Library Research*.

3. Karya tulis Haura Alfiyah Nida yang berjudul “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadist”. Hasil dari penelitian ini adalah teman merupakan orang yang senantiasa kebersamai kita dan sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dalam hadist Rasulullah memberikan penjelasan pada kita bahwa kita di anjurkan untuk berteman dan bergaul dengan orang yang memiliki akhlak baik, sholih dan para ulama’. Teman yang memiliki akhlak baik akan memberikan contoh baik, akhlak baik,

¹⁴ Khusnul Khotimah dan Retno Wahyuningsih, “Hubungan antara Tingkat Kesibukan Orang tua dan Kecenderungan Memilih Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah”, (Jurnal vol. 2. 2022).

ilmu dan kecerdasan, kezuhudan dan kewira'inya. Selain itu, hadis Rasulullah melarang untuk tidak bergaul dan berteman dengan orang yang buruk akhlaknya.¹⁵

Perasamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah mengenai memilih teman yang baik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada memilih teman yang baik menurut hadis, sedangkan penelitian sekarang yaitu karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan relevansinya dengan perkembangan sosial remaja.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan memunculkan ilmu pengetahuan atau informasi yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode penelitian juga dapat dipahami bahwa suatu cara berpikir dan berbuat yang sudah dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk melakukan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek peneliti yang marak terjadi. Dalam metodologi penelitian dikenal dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini yaitu penelitian menggunakan

¹⁵ Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits", Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021).

pendekatan kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif ini lebih memfokuskan pada telaah fenomena-fenomena sosial atau budaya yang marak terjadi.¹⁶

Sedangkan jenis penelitiannya yaitu menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelaah secara mendalam dan kritis untuk memecah permasalahan maupun mengungkapkan karakteristik yang bertumpu pada penelaah yang mendalam yang di peroleh dari bahan pustaka yang relevan serta ditulis oleh pakar atau lembaga tertentu. Nazir berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya dengan menelaah buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur dan laporan-laporan yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.¹⁷ Pada prinsipnya penelitian *library research* lebih terfokus dalam pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah pengumpulan informasi yang diolah secara langsung dan menjadi acuan utama dalam proses penelitian untuk mengungkapkan hasil penelitian tersebut.¹⁸ Adapun

¹⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020) 16.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

¹⁸ Andhita Desy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012) 61.

sumber data primer penelitian yang digunakan penulis yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh keseluruhannya sebagai hasil pengumpulan dan pengolahan oleh pihak lain.¹⁹ Adapun data sekunder yang penulis gunakan untuk penelitian adalah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Teman belajar, jurnal-jurnal, artikel-artikel maupun tulisan atau gambar yang berkaitan dengan karakteristik memilih teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Sedangkan data sekunder atau pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Buku “Kajian dan Analisis Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*” Karya M. Fathul Lillah, penerbit Santri Salaf Press Lirboyo, Kediri.
- 2) Buku “Adab di atas Ilmu 3” ter. Aldi Hidayat, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Karya Al Zarnuji, penerbit DIVA Press, Yogyakarta.
- 3) Buku “Taisīrul Khallaq fi Ilmi Akhlaq”, ter. Haidar Muhammad Asis Karya Hafidl Hasan Al-Mas'udi, Penerbit Ampel Muria, Surabaya.
- 4) Buku “Ringkasan Kitab Adab”, Karya Azar Kholid dan Muhammad Hidayat penerbit PT Darul Falah, Jakarta.

¹⁹ Ibid. 63

- 5) Buku “Menjadi Muslim Kaffah” Karya Ahmad Umar Hasyim penerbit Mitra Pustaka, Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis akan mengeksplorasi berbagai sumber kepustakaan dan mengumpulkan informasi mengenai topik terkait melalui buku, jurnal, artikel dan kitab *Ta’līm Muta’allim* yang memuat pembahasan atau bab memilih teman. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan membaca buku, majalah, maupun sumber lainnya, selain itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, atau karya-karya minumental dari seseorang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka data yang di gunakan dan di perlukan sebagai bahan penelitian bersumber dari buku-buku, jurnal maupun tulisan tertentu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam teknik dokumentasi ini peneliti memilih kitab *Ta’līm Muta’allim* karya Syaikh Al Zarnuji sebagai bahan untuk mengumpulkan data tersebut. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti membaca secara menyeluruh isi syarakh kitab *Ta’līm Muta’allim* di sertai dengan terjemahan kitabnya karya Syaikh Al Zarnuji, kemudian mengamati bab mengenai memilih teman.
- b. Peneliti mengidentifikasi bab memilih teman yang telah di jelaskan oleh Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta’līm Muta’allim*.

- c. Peneliti mencatat kalimat demi kalimat yang menjelaskan tentang bab memilih teman yang sudah dijelaskan Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang di gunakan untuk mencari, menyusun dan menganalisis data dari hasil wawancara, catatan di lapangan atau bahan yang mudah dipahami agar menjadi suatu informasi yang dapat di pahami dengan mudah.²⁰

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analisis*). Menurut Histoly sebagaimana yang dikutip oleh Amir Hamza dalam bukunya Histoly berpendapat bahwa analisis isi merupakan suatu teknik yang biasa di gunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan secara objektif maupun sistematis. Secara umum analisis berupaya menggambarkan informasi-informasi yang ada di balik data yang di sajikan di media maupun teks. Analisis data merupakan suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis data melalui suatu teks.²¹

Dalam analisis data ini peneliti mengambil tema memilih teman belajar dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu dengan mencari dan membaca syarakh serta memahami makna dengan cara meringkas data agar mudah untuk di pahami.

²⁰ Moh. Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal, 24.

²¹ Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), hal 61.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis bab memilih teman pada kitab *Ta'lim Muta'allim* ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Meringkas data untuk mempermudah dalam memahami makna
- b. Mempelajari kata kunci
- c. Mengembangkan data
- d. Mengumpulkan, memilah-milah, membuat ikhtisar
- e. Melakukan analisis pengembangan, dan diakhiri dengan kesimpulan.²²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendeskripsikan serta memudahkan penulis dalam menyusun penelitian, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, yang berisi tentang paparan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang Memilih Teman, Teman Sebaya, Tujuan Pertemanan, Perkembangan Sosial Remaja.

BAB III Hasil Penelitian. Berisi tentang kriteria teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang adab dengan teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

²² Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 61.

BAB V Hasil Penelitian. Bab ini berisi relevansi karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perkembangan sosial remaja.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, hasil penelitian, saran-saran dan juga penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Memilih Teman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman berarti kawan, sahabat, dan orang yang bersama-sama bekerja, lawan bercakap-cakap.¹ Sedangkan sahabat adalah kawan, teman, sahabat yang memiliki hubungan sangat erat dengan kita. Hubungan persahabatan merupakan hubungan yang terjalin antara orang-orang yang cenderung memiliki sifat atau karakteristik yang sama. Menurut Santrock persahabatan adalah sekelompok teman yang ingin bersama, saling mendukung, dan menjadi dekat. Secara umum, persahabatan atau pertemanan adalah istilah menggambarkan suatu tindakan kerjasama yang saling mendukung antara dua orang atau lebih.²

Menurut Ahmadi sebagaimana yang dikutip oleh Nilul Fauziah dalam jurnal “Psikologi Undip” Ahmadi membedakan hubungan persahabatan dan pertemanan. Persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab dan melibatkan setiap individu sehingga terwujudnya satu kesatuan. Sedangkan hubungan pertemanan adalah hasil dari hubungan formal atau suatu tingkat permulaan dalam perkembangan suatu persahabatan.³ Hal ini berarti bahwasannya dalam sebuah persahabatan atau pertemanan ada hubungan timbal balik antara teman yang satu dengan yang lainnya dimana

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1164.

² Haura Alfiyah Nida, “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits”, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021), 340.

³ Nailul Fauziah, “Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi”, *Jurnal Psikologi Undip*, Volume 13, No. 1, April 2014, hlm. 84

dari hubungan tersebut akan tercipta rasa kepercayaan terhadap sesama teman, saling menghormati dan juga saling mengerti satu sama lain.

Teman merupakan keluarga kedua setelah orang-orang yang ada di rumah. Pengaruh teman terhadap perilaku seseorang sangatlah tinggi. Dalam teori pendidikan Empiris di jelaskan bahwa pendidikan sangat di pengaruhi oleh lingkungan, salah satunya ialah lingkungan pertemanan. Besarnya pengaruh teman sangat menentukan kualitas belajar seseorang.⁴

Pertemanan dalam Islam merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam bersosialisasi salah satunya yaitu dalam pertemanan. Islam menjelaskan bahwa pertemanan secara hakiki harus bersifat simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan. Akibat dalam skala besar adalah sahabat yang mengarah dan mengajak pada akhlak yang mulia serta dapat mempersatukan hati, buah iman dan mengembangkan realisasi.⁵

Pertemanan yang paling ideal adalah menjalin hubungan pertemanan yang didalamnya saling berbagi ilmu (pengetahuan), dan orang yang paling afdhal untuk dijadikan teman adalah orang yang dapat dipercaya dan mau mengajarkan apa yang ia ketahui kepada temannya.

Dalam pergaulan, teman atau sahabat sangat bermanfaat. Ia membantu seseorang mengenal aib-aib kekurangan dirinya dan penyakit-penyakitnya. Seperti yang diungkapkan oleh as-Suhrawardi, ia mengatakan “persahabatan

⁴ M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 36.

⁵ Hafid Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq fi Ilmi Akhlaq*, ter. Haidar Muhammad Asis (Surabaya: Ampel Muria), 57.

berfungsi positif membuka pori-pori batin sehingga seseorang bisa memperoleh pengetahuan tentang parasit-parasit baru yang menempel padanya”.⁶ Karena sejatinya yang dapat menilai diri kita adalah orang lain, bukan diri kita sendiri.

Diantara perkara yang sangat penting dalam kehidupan seseorang adalah memilih teman. Karena seseorang dapat terpengaruhi oleh temannya sekuat apapun dia menjaga dirinya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. memberitahukan kepada kita untuk mencari teman yang baik. Beliau bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبي داود و الترمذی)

Artinya: “Seseorang itu dapat berpengaruh karena agama temannya, maka salah seorang dari kalian hendaklah melihat siapa yang menjadi temannya.”(HR. Abu Dawud, Ahmad, dan at-Tirmidzi).⁷

Hadis di atas bermakna bahwasanya seorang insan dapat terpengaruh dengan kebiasaan temannya, gaya hidupnya, dan akhlaknya. Oleh karena itu, perhatikanlah dan renungilah siapa yang akan menjadi temannya. Siapa yang diridhoi agamanya dan akhlaknya maka temanilah. Siapa yang tidak di ridhoi maka jauhilah.⁸ Beliau juga bersabda:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا (رواه أبي داود و الترمذی)

Artinya: “Janganlah kamu temani kecuali orang yang mukmin, dan tidaklah dimakan makananmu kecuali oleh orang yang bertakwa”.⁹

⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), 16.

⁷ Azar Kholid dan Muhammad Hidayat, *Ringkasan Kitab Adab*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), 130.

⁸ Azar Kholid dan Muhammad Hidayat, *Ringkasan Kitab Adab*.130.

⁹ Muhammad as-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durroh, *Pustaka Pengetahuan Al Qur'an*, terj. Abu Akbar Ahmad. (Mesir: PT Rehal Publika). 80.

Kemudian Nabi Muhammad Saw., memberikan contoh kepada kita dan menjelaskan pengaruh teman terhadap temannya sebagai berikut.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَا مِلَ الْمِسْكُ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُجْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقُضَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (راواه بحارى مسلم)

Artinya: *“Perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaiannya kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap.”¹⁰*

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa berteman dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi aromanya. Sedangkan jika berteman dengan seorang pandai besi orang yang ada di dekatnya akan terbakar pakaiannya atau bahkan mendapatkan orama tidak sedap darinya.

Rasulullah menganjurkan untuk untuk bergaul dengan orang yang shalih dan ulama’, melalui perumpamaan teman yang shalih yaitu penjual minyak wangi, setidaknya akan memberikan salah satu tiga hal yaitu, memberi minyak wangi, membeli darinya atau mendapat aroma yang wangi. Dan sebaliknya Rasulullah melarang untuk bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan mengumpamakan seperti pandai besi. Seorang pandai besi yang pasti akan memberikan salah satu hal dari dua hal yaitu ia akan membakar baju atau akan mendapatkan bau yang tak sedap.¹¹

¹⁰ Ibid, 131.

¹¹ Haura Alfiah Nida, “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits”, Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021), 348.

Dengan demikian, banyak manusia yang mulanya baik kemudian disesatkan temannya yang jahat dan dihempaskan dalam jurang kehancuran. Dan beberapa banyak manusia yang mengambil manfaat dari temannya yang baik karena Allah swt telah menjadikannya sebagai teman yang baik.

Perlu diketahui bahwasanya tidak setiap orang bisa dijadikan sebagai teman atau sahabat, kita harus selektif dalam memilih orang yang pantas untuk dijadikan sebagai teman baik dalam bergaul, terlebih teman dalam belajar. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (Q.S Taubah: 119).¹²

Untuk itu dalam memilih teman atau sahabat harus benar-benar di perhatikan, terlebih dalam memilih teman belajar haruslah di pertimbangkan beberapa perkara diantaranya ia harus seorang yang berakal, mempunyai akhlak baik, sopan santun.

Islam juga melarang kita agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, bejat moralnya, dan zalim, yang akan membawa kita kepada adzab dan pada akhirnya diiringi sebuah penyesalan kelak di hari kiamat. Firman Allah dalam Q.S Al Furqon ayat 28-29,

يُؤْتِي لِي لَيْتِي لَمْ أَخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا (٢٩)

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). 205.

Artinya: *“Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur’an ketika al qur’an itu telah datang kepadaku, sesungguhnya syaiton itu tidak menolong manusia.”* (Q.S Al Furqon 28-29).¹³

Imam Ghazali memberikan cara dalam memilih teman atau sahabat yang baik dalam kitab karyanya yang berjudul *Bidayatul Hidayah*. Imam Ghazali berkata, “Jika engkau mencari orang untuk di jadikan sahabat dalam mencari ilmu, urusan agama dan urusan dunia, maka kau harus memperhatikan dari lima hal”, sebagai berikut:¹⁴

1. Akalnya yaitu cerdas dan berilmu.

Berakal merupakan dasar manusia. Menurut Imam Ghazali berteman dengan orang bodoh tidak ada manfaatnya dan akan berujung pada keputusasaan dan permusuhan.

2. Akhlak

Jangan berteman dengan orang tidak bagus akhlaknya serta buruk kelakuannya. Orang yang buruk akhlaknya ia tidak mampu menguasai amarah atau ketika tinggi nafsunya. Seorang ahli hikam berwasiat kepada anaknya untuk memilih teman. Pesan tersebut berisi perintah untuk berteman dengan orang yang menjaga kehormatannya, mencukupi kebutuhan temannya, membantu menjaga ibadah, menghargai dan menutupi keburukan temannya.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). 361.

¹⁴ Marsidi, *Persahabatan Hakiki*, (Guepedia, tt). 84

3. Kesholehannya

Orang yang sholeh akan mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemaksiatan. Imam Ghozali melarang untuk berteman dengan orang fasik yang tidak takut Allah dan mengajak pada kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Kahfi:28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

Artinya: *“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti keinginannya dan perilakunya sudah melewati batas.”* (QS. Al-Kahfi: 28).¹⁵

4. Tidak tamak dunia

Tamak adalah orang yang rakus pada dunia. Orang yang memiliki sifat tamak ia akan berpikir bahwasanya dunia adalah segalanya sehingga ia lupa dengan kehidupan di akhirat. Kemudian jika orang yang bergaul dengan orang yang tamak akan menambah ketamakkan pada kita dan sebaliknya jika kita bergaul dengan orang yang zuhud akan menyebabkan kuatnya kezuhudan kita. Zuhud merupakan orang yang meninggalkan suatu perkara dunia, ia berpikir bahwasanya dunia adalah kehidupan sementara. Dengan demikian, berteman dengan orang yang mengejar

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). 296.

dunia hukumnya makruh, sedangkan berteman dengan orang yang cinta akhirat hukumnya sunnah.¹⁶

5. Kejujuran

Imam Ghazali menyebut seorang pembohong adalah fartamorgana. Seakan dia mendekatkan yang terlihat jauh dan menjauhkan yang terlihat dekat.

Dari kelima cara dalam memilih teman baik menurut Imam Ghazali sebenarnya tidak ada manusia yang memiliki keseluruhan lima kriteria tersebut. Imam Ghazali menyebutkan bahwa hendaknya memilih di antara dua pilihan yaitu mengasingkan diri untuk beribadah atau bergaul dengan secukupnya.¹⁷

B. Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya atau teman pergaulan diartikan sebagai, kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang seumuran dan mempunyai kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah, teman bermain dan teman bekerja.¹⁸ Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja belajar untuk hidup bersama orang lain

¹⁶ Muhammad as-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durroh, *Pustaka Pengetahuan Al Qur'an*, terj. Abu Akbar Ahmad. (Mesir: PT Rehal Publika).81.

¹⁷ Marsidhi, *Persahabat Hakiki*, (Guepedia, tt), 85-87.

¹⁸ Tim penyusun Kamus Pusat Jakarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ketiga*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 1164.

yang bukan anggota keluarganya dengan menjadi anggota kelompok maka akan terjadi sebuah pengaruh ataupun dampak positif dan negatif.¹⁹

Teman sebaya (*peers*) merupakan sebuah kelompok sosial yang diartikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Dalam berbain dengan temannya seorang anak mulai belajar dengan aturan yang belum sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Dalam hal ini anak dituntut untuk bersikap toleransi, menghargai orang lain, menghormati orang lain dan lain sebagainya.

Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaannya yang sama. Berbagi persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut yang kemudian memunculkan kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing.²⁰

Menurut Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Adethya Uberty dalam bukunya, bahwa Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama.²¹ Sebagaimana yang dikutip oleh Nur Cahya Nasution dalam jurnal “Hikam”, Ivor Morrish berpendapat teman sebaya merupakan sekelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang cenderung memiliki kesamaan dan kemiripan. Kemudian

¹⁹ Haura Alfiyah Nida, “Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits”, Jurnal Riset Agama, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021), 341.

²⁰ Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajat, “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs,” (tt), 5.

²¹ Adhetya Uberty, *Pencegahan Perilaku Kaesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022) 69.

menurut Horrocks dan Benimoff teman sebaya merupakan “Dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain”. Dapat diartikan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang sedang mencari identitas diri.²²

Latar belakang terbentuknya teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan dalam proses sosialisasi
2. Setiap individu pada masa remaja membutuhkan penerimaan dan penghargaan diri dari orang lain.
3. Pada perkembangan remaja orang tua di haruskan untuk memantau setiap perkembangannya, agar anak merasa kehadirannya berarti dan nyaman berada dalam rumah, sehingga remaja memiliki kepribadian yang baik dan positif tanpa merasa di abaikan oleh orang tuanya.
4. Masa remaja cenderung mengidolakan seseorang atau figur yang di kaguminya sehingga ia akan meniru tingkah laku figur otoritasnya yang dari demikian remaja akan menemukan jati dirinya dan dunianya.²³

Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan suatu sekelompok individu yang menjalin hubungan sosial atas ikatan yang sama baik kesamaan dari bentuk usia, hobi, status sosial yang dapat mempengaruhi sama lainnya untuk mencari identitas diri.

Menurut teori J. Salkind yang dikutip oleh Nila Pratiwi, bahwa teman sebaya memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak meskipun pengaruh teman sebaya pada umumnya berhubungan dengan

²² Nur Cahya Nasution, “Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar”, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 2 (2018), 160.

²³ *Ibid.*, 161.

lingkup sosial ternyata juga tidak kalah penting berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. Lingkup sosial yang dimaksud yaitu mengenai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sedangkan menurut Calvo yang dikutip oleh Yusuf dan Ajat, bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku remaja.²⁵

a. Peran Teman Sebaya

Dalam lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran dalam perkembangan sosial anak. Dapat diketahui bahwa peran merupakan pola tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan perilaku dirinya sendiri dengan perilaku orang lain. Santrock berpendapat bahwa teman sebaya memiliki peran yaitu memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial dan perhatian. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian, bertukar cerita, saling menasehati dan berkeluh kesah.

Selain itu, teman sebaya memiliki peran sebagai agen bersosialisasi bagi seseorang. Pengaruh tersebut berupa tingkah laku atau perilaku yang mana seseorang akan menyesuaikan perilaku kelompoknya. Teman sebaya memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu teman sebaya juga berperan dalam pembentukan karakter seseorang dalam lingkungan pergaulannya. Terdapat berbagai

²⁴ Nila Pratiwi dkk, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi Di Mts Muhammadiyah Curup", 4, (2020), 287.

²⁵ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa", (tt), 5.

karakter yang di miliki seseorang karakter tersebut antara lain religius, toleransi, disiplin, kerjasama, bersahabat, peduli lingkungan dan peduli sahabat.²⁶

b. Faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan konsep diri seseorang tersebut. Dengan pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan.²⁷

Conny R. Semiawan dalam Fitriani & Karim (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya sebagai berikut:

1) Kesamaan Umur

Kesamaan umur sangat mempengaruhi anak dalam berbagai pembahasan dalam pembicaraan maupun dalam berbagai kegiatan hal

²⁶ Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa", 8.

²⁷ Semiawan Conny, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Depdikbud, 1999), 46.

yang dilakukan bersama sama sehingga dapat mendorong anak untuk menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebaya.²⁸

2) Situasi

Dalam lingkungan teman sebaya situasi saat berpengaruh saat anak-anak memilih teman-teman yang memiliki keinginan bermain yang sama dengan yang lain, oleh itu anak-anak lebih suka bermain yang kompetitif dari pada permainan yang kooperatif.

3) Keakraban Kolaborasi

Dalam pertemanan didalam teman sebaya saat diperlukan keakraban dalam sesama teman sebaya sehingga ketika dalam memecahan suatu permasalahan cepat dengan mudah teratasi sehingga teman sebaya tidak menjadi retak melainkan akan mendorong munculnya perilaku persahabatan antara teman sebaya.²⁹

4) Ukuran Kelompok

Dalam kelompok sebaya atau teman sebaya sebaiknya memiliki anggota yang lebih sedikit sebab dengan sedikitnya anggota akan memudahkan terjadinya interaksi yang baik sesama anggota yang lain tanpa adanya kesalah pahaman antara teman sebaya.

5) Perkembangan kognisi

Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang

²⁸ Semiawan Conny, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. (Jakarta: Depdikbud, 1999), 46.

²⁹ Fajri Hamzah dan Setiawati, "Hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 8, Nomor 3, September 2020, 304.

keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.³⁰

c. Ciri-ciri teman sebaya

Teman sebaya mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan jenis kelompok lain. Ciri-ciri dari teman sebaya menurut Santosa yaitu:

1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Kelompok ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, tetapi tetap ada satu orang diantara anggota dianggap sebagai seorang pemimpin yaitu anak yang paling disegani dan paling mendominasi dalam kelompok.

2) Bersifat sementara

Teman sebaya ini bukanlah merupakan suatu organisasi resmi dan kemungkinan tidak dapat bertahan lama karena tidak ada struktur organisasi yang jelas lebih-lebih jika keinginan masing-masing anggota berbeda-beda dan tidak mencapai kesepakatan. Dapat juga mereka dipisahkan karena keadaan seperti pada teman sebaya saat

³⁰ Ria Fitriani, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) di SMK Negeri 2 Salatiga," 1 (2019), 127.

lulus sekolah dan masing-masing anggota melanjutkan ke jenjang pendidikan yang berbeda.³¹

3) Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas

Setiap anggota teman sebaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mempunyai aturan serta kebiasaan yang berbeda pula. Dalam teman sebaya mereka akan saling memperkenalkan kebiasaan masing-masing, sehingga mereka dapat saling belajar. Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan yang beraneka ragam tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kelompok, untuk melanjutkan dijadikan sebagai kebiasaan kelompok.³²

4) Anggotanya adalah individu yang sebaya

Teman sebaya yang terbentuk secara spontan ini beranggotakan individu-individu yang memiliki persamaan usia. Selain itu mereka juga memiliki kesamaan sosial.

Ciri-ciri diatas merupakan ciri-ciri yang menonjol dari gang anak. Ciri terpenting gang anak adalah bahwa gang anak-anak merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh anak-anak sendiri, bukan dibentuk oleh orang-orang dewasa atau orang lain. Tujuan utama gang anak adalah memperoleh kesenangan, bukan membuat perilaku yang tidak sosial ataupun membuat kekacauan. Mereka memuaskan kebutuhan sosial anak-anak yang lebih tua dari mereka dan terpenting dari semuanya adalah

³¹ Nuryeni Fildayati, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial," Skripsi, (2018), 45.

³² Ibid, 46.

bahwa merupakan pelaku sosialisasi yang penting pada masa kanak-kanak. Meskipun tidak setiap gang anak memiliki ciri-ciri di atas.³³

C. Tujuan Pertemanan

Dengan terjalinnya suatu hubungan pertemanan maka akan terjalinnya suatu interaksi sosial yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan sosial dan moral. Melalui sebuah interaksi sosial yaitu pertemanan seseorang akan mampu membangun serta memahami tentang prinsip-prinsip moral seperti timbal balik dan kerja sama, keadilan dan kesejahteraan manusia. Dapat dipahami bahwa dengan adanya interaksi sosial maka akan diajarkannya mengenai masalah-masalah moral yang benar dan salah dari orang di sekitar mereka. Anak-anak membangun pemahaman tentang bagaimana memperlakukan orang lain melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan orang lain dan konflik serta perselisihan yang merupakan bagian dari semua interaksi sosial manusia.³⁴

Teman mempunyai pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan

³³ Nuryeni Fildayati, 46.

³⁴ P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusa Media, 2014), 403.

teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup.³⁵

Dalam menjalin hubungan pertemanan seorang individu tidak boleh melakukan hal yang dapat menghancurkan diri sendiri atau temannya. Kepercayaan menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga pertemanan. Dalam membentuk kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun kepercayaan dapat membuat individu merasa nyaman dalam menjalani pertemanan.³⁶

Atas dasar makhluk sosial, maka manusia tidak akan mungkin terhindar dari interaksi dalam lingkungan membentuk sebuah ikatan yang dinamakan pertemanan. Sebagaimana tujuan pertemanan di atas dapat dikatakan bahwa pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai mitra, pertemanan juga berfungsi sebagai pelipur lara dan tempat melampiaskan pertemanan.

Pertemaanan merupakan interaksi terus menerus dari waktu ke waktu antara dua individu yang saling mengenal. Sehingga dalam pertemanan terdapat tiga aspek pokok yaitu:

1. Adanya timbal balik

Adanya timbal balik adalah bahwa kedua belah pihak mengakui dan membangun hubungan serta kedua individu adalah relatif sama dalam

³⁵ Nila Pratiwi, Dkk, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi di Mts Muhammadiyah Curup," 4, (2020), 282.

³⁶ Safira Tiara Dewi dan Wenty Marina Minza, "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda," E-Jurnal Gama JOP, 3 (2016), 194.

tingkat posisi sosialnya.³⁷ Dalam pengertian tersebut diartikan bahwa adanya hubungan timbal balik dari dua belah pihak. Sehingga hubungan yang terjalin bukanlah hubungan yang menguntungkan satu belah pihak saja, melainkan sama-sama mendapatkan manfaat dari ikatan tersebut.

2. Adanya kasih sayang

Kasih sayang dalam persahabatan yaitu bahwa individu digabungkan melalui ikatan kasih sayang. Dalam pertemanan terdapat ikatan emosi sosial yang dibangun untuk membentuk saling ketergantungan antar dua teman. Sederhananya rekan dalam persahabatan saling menyukai dan senang menghabiskan waktu bersama.³⁸

Sesuai dengan faktor ini, persahabat lahir dari perasaan yang saling menyayangi bukan sebaliknya. Sehingga dalam menjalin persahabatan atau pertemanan akan muncul perasaan saling kasih sayang.

3. Pertemanan merupakan fakta interaksi sukarela

Pertemanan yang bersifat sukarela karena persahabatan bukanlah hubungan yang wajib atau hubungan yang ditentukan.³⁹ Sementara hubungan non sukarela seperti hubungan saudara mungkin bersifat timbal balik dan secara emosi erat, pengalaman hubungan sukarela sendiri sedikit bersifat lebih lemah dan tidak stabil. Karena keluarga dan hukum tidak menentukan persahabatan, ia lebih rentan untuk diganggu daripada hubungan non sukarela. Tanpa kesamaan tujuan dan komitmen selama

³⁷ P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusa Media, 2014), 402

³⁸ Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 402-403.

³⁹ Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 402

pembentukan dan pemeliharaannya, persahabatan jelas cenderung berakhir.

Dalam pengertian di atas diterangkan bahwa pertemanan bukan lahir dari sebuah paksaan, melainkan pertemanan muncul secara langsung tanpa ada sandiwara dan rencana sebelumnya. Hubungan pertemanan akan muncul secara sukarela antara kedua belah pihak bilamana kedua belah pihak saling membuka dan menerima tanpa ada paksaan sedikitpun.

D. Perkembangan Sosial Remaja

1. Remaja

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata bahasa latin *adolescere* kata bendanya *adolescentina* yang berarti remaja. Remaja berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁴⁰

Piaget berpendapat bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak seajar.

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita sedangkan umur 13 sampai 22 tahun bagi pria. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai umur 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Masa remaja awal atau praremaja biasanya berlangsung hanya

⁴⁰ M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 227.

dalam waktu relatif singkat. Masa remaja dianggap ketika telah mulai anak matang dalam aspek seksual dan berakhir setelah matang secara hukum.⁴¹

Dapat di pahami bahwasannya remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami perubahan diri dari anak-anak menuju ke dewasa.

2. Pengertian Perkembangan

Setiap organisme pasti akan mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme, naik yang bersifat konkret mauput bersifat abstrak. Jadi rati dari peristiwa perkembangan, khususnya pada perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja tetapi juga aspek biologis.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatan Van Den Daele bahwa perkembangan merupakan perubahan kualitatif bukan kauntitatif.⁴² Perkembangan ini tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional.

Selain itu, Chaplin memberikan pengertian mengenai perkembangan sebagai 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, 2) pertumbuhan, 3) perubahan dalam bentuk daan integrasi dari bagian jasmaniah ke dalam bagian yang

⁴¹ Ibid, 228.

⁴² Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: tinjauan psikologi, pendidikan dan bimbingan*, (Bandung: PT Revika Aditama,206), 1.

fungsional 4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁴³

Dengan demikian, kita dapat mengartikan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dengan serangkaian perubahan secara langsung terus-menerus dan bersifat tetap pada fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju pada tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.

3. Perkembangan sosial Remaja

Perkembangan adalah suatu perubahan dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Perubahan tersebut merupakan yang dialami oleh manusia. Dalam perubahannya manusia akan melakukan sebuah hubungan sosial untuk saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana yang didasari oleh kebutuhan sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia semakin kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat pesat.

Syamsu Yusuf dalam Fauziah menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.⁴⁴

Pada awal manusia dilahirkan belum memiliki sifat sosial. Artinya manusia belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan seorang anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman dalam bergaul dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada perkembangan remaja, seorang remaja tidak hanya memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kepribadiannya, namun mengandung maksud bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.⁴⁵

Pada masa perkembangan remaja salah satu tugas yang sulit adalah berhubungan mengenai penyesuaian sosial (*social adjustment*).⁴⁶ Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realita sosial, situasi dan relasi. Dalam hal ini remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada masa remaja berkembang "*social kognition*" yaitu kemampuan untuk memahmai orang lain. Remaja memahami orang lain mengenai sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Selain itu, juga berkembang

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Fauziah dan Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secar Sosial", Jurnal Sosial Humaniora 4 (2), 2013,102.

⁴⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 203.

sikap “*comformity*”, yaitu kecenderungan untuk untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya)⁴⁷

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor (Sunarto&Hartono, 1994)⁴⁸ yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula

⁴⁷ M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 233.

⁴⁸ Nur Azmi Wiantina, “Analisis Perkembangan Sosial Remaja”, *Jurnal of Islamic Education Guidance and Counseling*, vol.2 no. 2 2021, 67.

menentukan. Dengan demikian, untuk mampu sosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak tersebut, "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dari pihak anak itu sendiri, perilaku akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.⁴⁹

Sehubungan dengan hal di atas, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi "terisolasi" dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

⁴⁹ Fauziah dan Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik", Jurnal Sosial Humaniora, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2013, 103.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah). Peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵⁰

5. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi, berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

⁵⁰ Fauziah dan Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik", Jurnal Sosial Humaniora, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2013, 104.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.⁵¹ Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, Karena pemahaman mereka telah setinggi dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok yang lebih tinggi (dewasa) menganggap dan memperlakukan mereka sebagai anak-anak.



⁵¹ Fauziah dan Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik", Jurnal Sosial Humaniora, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2013, 104

BAB III

KRITERIA TEMAN MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI

DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM*

Analisis kriteria teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang membahas tentang adab dalam menuntut ilmu yang berisikan 13 pasal. Mengenai kriteria teman telah dipaparkan oleh Syaikh Al Zarnuji pada pasal ketiga yaitu bab memilih ilmu, guru dan teman. Kriteria teman telah disebutkan oleh Syaikh Al Zarnuji yang terdapat dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* yakni:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمَتَفَهِّمِ، وَيَنْفَرَّ
مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمِكْتَارِ وَالْمُهْسِدِ وَالْفِتَانِ¹

Tentang memilih teman, hendaknya memilih yang tekun, *wara'*, bertabiat baik, serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah menjauhi orang-orang yang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.²

Dalam hal ini, Syaikh Al Zarnūjī memilih kata الشَّرِيكِ untuk menggambarkan kata teman. Kata الشَّرِيكِ memberikan pengertian lebih luas dari sekedar teman kata tersebut memiliki pengertian: teman, sekutu, patner atau

¹ Al Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 32.

² M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 96.

pasangan.³ Sehingga maksud dari Syaikh Al Zarnuji adalah semua orang yang bermitra dengan kita bisa disebut sebagai teman yang mana dalam hal pertemanan perlu memperhatikan beberapa hal yang diterangkan oleh Syaikh Al-Zarnuji.

Dalam syair diatas telah di sebutkan oleh Syaikh Al Zarnuji mengenai kriteria dalam memilih teman. Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk memilih teman yang mempunyai sifat tekun, *wara'*, berabiat baik, semangat atau bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu, beliau juga memberikan kriteria teman yang harus dijauhi yaitu hendaknya seorang menjauhi orang yang malas, pengagguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang suka berbuat kesurasakan serta ahli fitnah.

Dalam memilih teman Imam Ghozali juga memberikan kriteria dalam memilih teman dalam kitab karyanya yang berjudul *Bidayatul Hidayah*. Imam Ghozali berkata, “Jika engkau mencari orang untuk di jadikan sahabat dalam mencari ilmu, urusan agama dan urusan dunia, maka kau harus memperhatikan dari lima hal, yaitu hendaknya memilih teman yang cerdas dan berilmu, berakhlak baik, sholih, tidak tamak dunia, jujur.⁴ Maka dari itu, pentingnya seseorang untuk memperhatikan akhlak serta perilaku temannya untuk dijadikan sebagai teman yang baik.

Kriteria memilih teman menurut Syaikh Al Zarnuji

No.	Kriteria	Deskripsi
1.	Tekun	Tekun merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam mewujudkan

³ Ahmad Warson Munawir, Al Munawir kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 715.

⁴ Marsidhi, *Persahabat Hakiki*, (Guepedia,tt), 85.

		impian maupun cita-cita. Sudah menjadi keharusan bagi setiap pelajar memiliki sifat tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
2.	<i>Wara'</i>	<i>Wara'</i> merupakan sikap berhati-hati terhadap diri sendiri dari segala sesuatu yang belum jelas, meninggalkan perkara yang belum jelas dan melakukan perkara yang sudah jelas. Seorang pelajar yang memiliki sifat <i>wara'</i> akan lebih mudah dalam memahami ilmu serta ilmunya akan manfaat dan barokah.
3.	Bertabiat baik (jujur)	Jujur merupakan akhlak terpuji dan pondasi akhlak seseorang, jujur merupakan adanya kesesuaian antara perkataan, perbuatan sesuai dengan tindakan yang nyata. Dapat dipahami kesesuaian antara hati dan ucapan. Orang yang memiliki sifat jujur akan mendapat keselamatan.
4.	Berilmu	Orang yang berilmu akan menempati posisi dan derajat tertinggi. Orang yang ilmunya bermanfaat akan dikenang meskipun orangnya sudah tiada dan orang yang berilmu dapat memberikan pertolongan bagi orang lain.
5.	Menghindari pemalas	Malas merupakan orang yang ingin mendapatkan sesuatu namun ia tidak ingin mendapat kesilitan dalam mendapatkannya. Padahal jika seseorang menginginkan sesuatu maka orang tersebut harus berusaha keras akan keinginan tersebut

		terwujud.
6.	Menghindari pengangguran	Pengangguran adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau dianggap orang yang tidak mau untuk bekerja lagi, atau enggan untuk berusaha hingga merugikan orang lain. Orang yang pengangguran dapat memberikan pengaruh berupa rasa malas, senang bersantai-santai, bahkan menggantungkan orang lain.
7.	Menghindari banyak bicara	Orang yang banyak bicara dapat menyebabkan menyesal diakhir kemudian. Bahayanya orang yang banyak bicara yaitu dapat mengurangi umurnya serta membuang waktu yang sangat berharga.
8.	Menghindari kerusakan	Orang yang suka berbuat kerusakan akan merugikan orang lain. Orang yang suka berbuat kerusakan sama halnya dengan orang yang ahli maksiat.
9.	Menghindari pemfitnah	Memfitnah merupakan perbuatan tercela, orang yang suka berbuat fitnah akan mengadu domba, memecah belah persatuan bahkan hingga menimbulkan permusuhan dan saling membunuh. Pebuatan fitnah bahaya dan dosanya lebih daripada pembunuhan.

Berikut penjelasan mengenai kriteria teman belajar yang telah disebutkan oleh Syaikh Al Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim*. Terdapat sembilan kriteria teman yang harus dipilih menurut Syaikh Al Zarnuji.

Pertama, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk berteman dengan orang yang tekun. Perlu kita ketahui bahwasannya tekun merupakan kunci

utama dalam mencapai kesuksesan dari segala hal. Dalam hal bekerja, belajar maupun segala aktivitas yang dilakukan jika kita menginginkan suatu keberhasilan dan tujuan dalam aktivitas tersebut. Seseorang dalam menjalankan aktivitas haruslah bersungguh-sungguh dan tekun agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagaimana yang disyairkan oleh Syaikh Al Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim*:

بِحَدِّ لَا بِحَدِّ كُلِّ بَحْدٍ ** فَهَلْ جَدُّ بِالْجَدِّ بِمَحْدٍ
فَكَمْ عَبْدٍ يُقُومُ مَقَامَ حُرٍّ ** وَكَمْ حُرٍّ مَقَامَ عَبْدٍ

“Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan semata dengan kebesaran, Bisakah keagungan didapat dengan kebesaran? Banyak hamba menyangang pangkat merdeka. Banyak orang merdeka berpangkat hamba sahaya.”⁵

Dan dikatakan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

وَقِيلَ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّوَجَدَ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَّ وَجَّ

“Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya. Dan seseorang yang mengetuk sebuah pintu dengan berulang-ulang maka niscaya dia akan masuk”.

وَقِيلَ بِقَدْرِمَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى

Dan dikatakan: Sekedar jerih payahmu, kamu akan mengapai cita-citamu.

Ada perkataan:

قِيلَ يَحْتَاجُ فِي التَّعَلُّمِ وَالتَّفَقُّهِ إِلَى جِدِّ الثَّلَاثَةِ: الْمُتَعَلِّمِ، وَالْأُسْتَاذِ، وَالْأَبِ إِنْ كَانَ فِي
الْأَحْيَاءِ

⁵ Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Aldi Hidayat, *Adab di atas Ilmu 3*, (Yogyakarta: Diva Press, 2022), 40.

Dalam mencapai kesuksesan mempelajari ilmu dan fikih itu diperlukan kesungguhan tiga pihak yaitu pelajar, guru dan wali murid (ayah).

Kemudian Syaikh Al Zarnuji menukilkan syair gubahan Imam Asy-Syafi'i yang disyairkan oleh Asyaikh Al-Imam Ajal Al-Ustad Sadiduddin Asy-Syairozi:

الْجِدُّ يُدِينِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ * وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ.
وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِلَهُمْ أَمْرٌ * دُوْهُمَّةٌ يُبَلَى بِعَيْشٍ⁷

“Dengan kesungguh-sungguhan akan mendekatkan semua hal yang jauh * dan kesungguh-sungguhan itu kan membukakan semua pintu yang terkunci.”

Makhluk tuhan yang pantas dikasihi adalah orang yang mempunyai kesungguhan hati yang mendapatkan cobaan sulitnya ekonomi.⁸

Syair tersebut menjelaskan bahwa ketika kita melakukan suatu hal dengan tekun atau sungguh-sungguh maka sesuatu yang tidak mungkin akan mungkin bisa kita gapai dan dapatkan. Syair ini mengharuskan kita untuk selalu meyakini bahwa sesulit apapun perkara yang dihadapi kita harus selalu berusaha dan terus berusaha dengan kesungguhan hati agar hal yang di depan dapat kita lalui.

Mengenai ketekunan dalam belajar KH. Muhammad Hasyim Asyari' mengungkapkan hal yang sama dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* tentang ketekunan yakni:

أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابُهُ وَأَوْقَاتُ عُمُرِهِ وَلَا يَعْتَرِ بِجِدِّعِ اتَّسُوفِ وَالْتَأْمِيلِ.

Peserta didik harus semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup. Dan tidak sekali terbujuk dengan menunda-nunda dalam lamunan-lamunan.⁹

⁶ Al Zarnuji, *Syarakh Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 32-33.

⁷ Ibid, 43.

⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 189.

Dalam pandangan KH. Muhammad Hasyim Asyari' mengenai ketekunan dalam belajar dalam kitabnya *Adab al'Alim wa al-Muta'allim* menjelaskan bahwasannya KH. Muhammad Hasyim Asyari' memberikan tuntutan kepada peserta didik dalam belajarnya harus fokus, semangat bersungguh-sungguh, meluangkan waktu serta kekuatan. Hal ini merupakan upaya agar mendapat ilmu dan keahlian sesuai bidang yang digeluti. Ketika seseorang kehilangan waktu dan kesempatan untuk belajar, maka tidak akan ada pengulangan waktu lagi.

Dalam proses belajar seorang pelajar harus bersungguh-sungguh serta tekun dan terus menerus dalam belajar. Dan hal itu ditunjukkan sebagaimana dalam firman Allah swt. Dalam QS. Al Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.” (QS. Al-Ankabut: 69).¹⁰

Ayat diatas memerintahkan kepada kita untuk tidak berputus asa terhadap segala hal, karena putus asa akan membuat kita berhenti dari semua yang telah dikerjakan dan pada akhirnya pekerjaan itu tidak tuntas sampai akhir.

Dengan demikian, tekun merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan dalam mewujudkan impian serta cita-cita yang di inginkan. Dengan memiliki sikap tekun sesuatu yang mungkin tidak mudah untuk digapai akan menjadi lebih mudah dan pasti akan berhasil. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi “*man jadda wa jadda*” yang artinya barang siapa yang bersungguh-

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al Turats al-Islamiy, T.Th.), hlm. 25.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 403.

sungguh maka ia akan mendapatkannya. Sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk memiliki sifat tekun atau bersungguh-sungguh. Karena seseorang akan mendapatkan apa yang dinginkannya sesuai dengan usaha yang dilakukannya.

Kedua, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk berteman dengan orang *wara'*. *Wara'* atau yang dikenal dengan *wira'i* dalam dunia pesantren sangat tidak asing lagi. Seorang santri yang memiliki sifat *wara'* patut untuk kita jadikan sebagai teman. Karena orang yang pada dirinya melekat sikap *waro'* tentu akan memiliki akhlak serta kepribadian yang baik.

Al Zarnuji berpendapat bahwa *wara'* adalah menghindari perkara yang *syubhat* (samar) karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang haram. Kemudian Muhammad bin Allan ash-Shidiqi menyatakan bahwa menurut para ulama' *wara'* adalah meninggalkan apa-apa yang boleh untuk menghindarkan diri dari apa-apa yang tidak boleh, sedangkan Ibnu Ujaibah berpendapat bahwa *wara'* menahan diri dari berbuat sesuatu yang dampaknya makruh.¹¹

Dalam kitab *Ta'fīm Muta'allim* Syaikh Al Zarnuji menjelaskan terkait *wara'* sebagaimana yang dijelaskan tentang seorang pelajar yang tidak berbuat *wara'* ketika waktu belajar, sebagai berikut.

فِي حَالِ التَّعَلُّمِ رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ إِبْتِلَاءَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءٍ إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُؤَقِعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ.¹²

¹¹ Syekh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, Lc. dan Afrizal lubis, Lc. dari judul asli *Haqa'iq at-Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2005), 228.

¹² Al Zarnuji, *Syarakh Ta'fīm Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 79-80.

“Dalam masalah wara’, sebagian ulama’ meriwayatkan sebuah hadist dari Rasulullah saw. “Barang siapa yang tidak berbuat waro’ di waktu belajarnya, maka Allah Swt akan memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat.”¹³

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرٌ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ¹⁴

Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat wara’ maka ilmunya akan lebih bermanfaat, proses belajarnya akan lebih mudah, dan faedah ilmu yang didapat juga banyak.¹⁵

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشُّبْحِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ

Termasuk perbuatan wara’ adalah menjaga dirimu (pelajar) dari kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.

Dalam kitab *Ta’fīm Muta’allim* disebutkan bahwasanya salah satu contoh orang yang bersifat wara’ yaitu orang yang menghindari makanan pasar, orang yang menjauhi kaum perusak, maksiat dan pengangguran. Dan ketika belajar menghadap kiblat.

Seorang pelajar yang senantiasa menjaga sifat wira’inya dalam belajar ilmu maka apa yang didupatkannya akan mendapat barokah, manfaat dan ketika belajar akan lebih mudah serta mendapat faedah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat dan barokah seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan serta derajat yang tinggi. Selain itu, seorang pelajar yang memiliki sifat wara’i akan lebih mudah dalam mendekati diri kepada Allah Swt.

¹³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’fīm Muta’allim*, 356.

¹⁴ Al Zarnuji, *Syarakh Ta’fīm Muta’allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007)80.

¹⁵ M. Fathul Lillah, 356.

Dapat dipahami bahwasanya *wira'i* adalah sikap was-was terhadap diri dari segala sesuatu yang belum jelas, berhati-hati dalam melakukan sesuatu, meninggalkan perkara yang meragukan dan melakukan perkara yang sudah jelas, mengutamakan kebutuhan bukan keinginan, meningkatkan ketaatan, menjalankan hal-hal yang sunnah serta menguatkan ibadah, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Berdasarkan hal tersebut Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada pelajar untuk memilih teman yang *wara'*. Karena orang yang memiliki sifat *wara'* akan terhindar dari kerusakan serta kemaksiatan. Kemudian orang yang *wara'* akan membawa ilmu yang barokah dan bermanfaat. Seorang pelajar harus berteman dengan orang yang sholih, karena pergaulan akan membawa pengaruh atas diri seseorang. Jika seorang pelajar berteman dengan orang yang *wara'* maka akan berpengaruh baik pada dirinya.

Ketiga, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk berteman dengan orang yang bertabiat baik yaitu jujur. Jujur merupakan akhlak mahmudah yaitu akhlak terpuji. Secara garis besar jujur dapat dipahami yaitu sifat yang memiliki kesesuaian dalam hal perkataan, perbuatan, serta tindakan sesuai dengan kenyataan tanpa adanya kedustaan. Sehingga jujur merupakan kesesuaian antara hati dan ucapan, jika salah satu di antaranya hilang maka tidak lagi dikatakan jujur.¹⁶

Kejujuran merupakan pondasi akhlak seseorang, karena orang yang bersifat jujur akan selalu diberikan keutamaan akhlak yang luhur, ketika berbicara akan

¹⁶ Basse Tanki Akko, Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)," *Journal of Islamic Education*, 1 (2018), 161.

terus terang tanpa berbelit-belit. Sebagaimana sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai berikut.

بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى
الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
يَهْدِي إِلَى النَّصَارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّبًا.

Artinya: *“Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumus-kan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.”*¹⁷

Hadis di atas menjelaskan begitu pentingnya seseorang untuk bersifat jujur, karena jujur akan membawa kita pada hal kebaikan. Sejatinya jika kita memiliki teman yang jujur akan membawa kita pada kebaikan serta keselamatan. Dalam hadis diatas menyebutkan untuk menghindari orang yang dusta, karena orang yang dusta akan membawa pada kejahatan. Maka bertemanlah dengan orang yang bersifat jujur karena denga kita berteman dengan orang yang jujur akan mendapat kenikmatan serta kebenaran darinya.

Sebagaimana syairnya dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

PONOROGO

قِيلَ:

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي
فَإِنْ كَانَ دَاشِرًا فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ دَاحِيزًا فَقَا رَنَّهُ تَهْتَدِي¹⁸

¹⁷ Basse, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam, 161.

¹⁸ Al Zarnuji, *Syarakh Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 32.

Janganlah engkau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman ** karena sungguh seorang teman dengan temannyalah dia akan mengikuti tau menitu. Jika adanya teman itu jelek budinya maka segeralah jauhi dia **dan jika dia baik budinya maka bertemanlah, dan kamu akan mendapat petunjuk.¹⁹

Dari syair di atas kita dapat mengetahui bagaimana cara memilih teman belajar yang memiliki kepribadian baik yaitu (tekun belajar, bersifat *wara'* dan berwatak baik jujur, dan orang-orang yang suka memahami pelajaran), karena dengan begitu kita akan terpengaruh sikap baiknya. Begitu pula sebaliknya jika kita memilih berteman dengan orang yang berkepribadian buruk kita juga bisa terpengaruh sikap buruknya (malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah).

Sebagai makhluk sosial, bahwasanya seorang pelajar membutuhkan teman untuk berdiskusi maupun bermusyawarah serta berbagi pengalaman dan tukar pikiran terkait pelajaran. Bagi yang akidah dan keimanannya kuat, maka tidak akan mudah terbawa oleh perilaku temannya yang buruk. Namun, bagi mereka yang akidah dan keimanannya lemah, maka akan dengan sangat mudah perilaku buruk temannya berpindah pada dirinya, baik disadari atau pun tidak. Oleh karena itu, kita harus lebih selektif dalam memilih teman, baik teman dalam pergaulan maupun teman dalam belajar.

Dengan demikian Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada seorang pelajar untuk bergaul dengan orang yang memiliki tabiat baik salah satunya yaitu bersifat jujur. Karena dengan sifat jujur seseorang akan memberikan keselamatan serta menumbuhkan kenyamanan dan terhindar dari tidak percaya antar teman.

¹⁹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

Keempat, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk berteman dengan orang yang pandai yaitu orang yang berilmu. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* di jelaskan bahwa orang yang berilmu akan menempati posisi tertinggi. Ilmu yang bermanfaat akan dikenang sekalipun orang yang berilmu sudah meninggal. Sebagaimana syair Syaikh al Ajal Zhahiruddin al Hasan bin Ali, atau terkenal sebagai al Murghinani dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

أَجَلٌ هَلُونَ فَمَوْتِي قَبْلَ مَوْتِهِمْ ** وَالْعَالِمُونَ وَإِنْ مَا تُوا فَأَحْيَاءُ

“Orang bodoh hakikatnya mati sebelum mati, dan orang yang berilmu/pintar tetap hidup sekalipun sudah mati.”²⁰

Kemudian Syaikh Al Zarnuji menyandungkan syair:

“Tidak ada kedudukan lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya yaitu golongan manusia yang berilmu, orang yang berilmu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh, bila mati tidak ada yang mengenang.”

“Kedudukan orang yang berilmu jauh lebih tinggi daripada raja dan panglima. Aku akan menerangkan keunggulan ilmu pada kalian. Ketahuialah, ilmu itu laksana cahaya terang yang sempurna yang dapat menerangi jalan orang yang bodoh di sepanjang masa, orang yang berada dalam kebodohan. Ilmu itu laksana puncak gunung yang tinggi yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya banjir.”

“Degan ilmu orang akan selamat dari siksa akhirat. Sedangkan orang yang meremehkan ilmu akan menyesal diakhirat. Orang berilmu dapat memberi syafaat kepada orang yang berlaku maksiat ketika ia digiring menuju neraka. Orang yang sedang mencari ilmu berarti mencari segala-galanya. Dan orang yang memperoleh ilmu, berarti dia memperoleh segala-galanya renungkanlah hal itu wahai pelajar. Jika kamu telah memperoleh ilmu, maka jangan risau bila kamu gagal meraih kedudukan duniawi yang lain. Dan jangan cemas jika kamu tidak memiliki harta dunia dan kenikmatannya. Karena sabaik-baiknya pemberian adalah ilmu agama Islam.”²¹

²⁰ Imam Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Aldi Hidayat, *Adab di atas Ilmu 3*, (Yogyakarta: Diva Press, 2022), 53.

²¹ Syaikh az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Al Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 50.

Dari syair Syaikh Al-Zarnuji diatas mengenai orang yang pandai dalam berilmu. Dapat kita pahami bahwasanya orang yang berilmu akan menempati posisi kedudukan serta derajat tertinggi dari apapun. Kemudian orang yang berilmu dapat memberikan pertolongan bagi orang yang bodoh. Maka dari itu, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk mencari teman yang pandai dalam berilmu, karena orang yang berilmu akan memberikan manfaat kepada kita sedangkan orang yang bodoh akan merugikan kita bahkan dapat menjerumuskan ke hal-hal yang tidak baik. Karena orang yang berilmu berlandaskan ilmu pengetahuan, sedangkan orang bodoh tidak dilandasi dengan ilmu.

Kelima, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kita untuk menghindari teman yang pemalas. Syaikh Al Zarnuji menyarankan agar menjauhi teman yang pemalas. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah sya'ir yang terdapat dalam kitab *Ta'fīm Muta'allim*:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالٍ لَا تَهِي * كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً * كَالْجُمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمَدُ²²

Janganlah kamu berteman dengan orang yang malas dalam keadaan malasnya ** banyak orang baik yang rusak atau menjadi jelek sebab kejelekan orang lain. Menjalarnya kebodohan seseorang kepada cendekiawan itu sangatlah cepat** laksana bara api yang diletakkan di dalam abu yang cepat padam.²³

Dari syair tersebut menjelaskan bahaya berteman dengan orang yang pemalas. Sebagaimana penjelasan di awal bahwa teman memiliki akhlak buruk akan membawa kita kepada keburukan, sedangkan teman yang memiliki akhlak

²²Al Zarnuji, *Syarah Ta'fīm Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 32.

²³M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'fīm Muta'allim*, 97.

baik akan membawa kita pada jalan kebaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya teman akan memberikan pengaruh besar kepada kita.

Terdapat syair lagi dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقَيْهًا مُنَاطِرًا * بَعِيرِ عَنَاءٍ وَاجْتُونُ فُنُونُ²⁴

Kamu berharap menjadi seorang faqih dan ahli membahas masalah * tanpa kesulitan dan ketahuilah gila itu banyak macamnya.”

Dijelaskan dalam syair di atas bahwasannya itu adalah perumpamaan contoh orang yang malas, orang yang tidak mau memperoleh kesulitan dalam menuntut ilmu. jika seseorang ingin memperoleh sesuatu harus melewati berbagai macam kesulitan. Jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu tanpa adanya kesulitan maka orang tersebut dapat dikategorikan dari orang gila. Gila itu banyak macamnya, hal ini di namakan gila karena orang yang ingin mendapat ilmu namun dia malas dalam mencarinya, karena ilmu merupakan sesuatu yang harus dicari. Jika seorang ingin untuk menghendaki sesuatu untuk menghasilkannya tanpa kesulitan, maka ia adalah orang gila yang tertipu.

Dapat kita ketahui sesungguhnya ilmu itu dapat kita peroleh dengan belajar, jika seseorang ingin mendapat ilmu namun malas untuk belajar maka ia tidak akan memperoleh apa-apa waktunya terbuang sia-sia hanya untuk bermalas-malasan. Sebagaimana sabda Nabi saw yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رواه بخارى)

Artinya: “*Sesungguhnya ilmu itu dapat dihasilkan dengan belajar*”

²⁴ Al Zarnuji, *Syarakh Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 44.

Maka dari itu, seorang pelajar harus menghindari teman yang pemalas karena sifat pemalas itu akan membawa pengaruh bagi pelajar lainnya. Jika seorang pelajar berteman dengan orang yang pemalas apalagi malas dalam menuntut ilmu maka pelajar tersebut tidak akan mendapat ilmu yang bermanfaat. Jika seorang berteman dengan pemalas, si pemalas akan membawa kerugian yang sangat besar. Seseorang yang awalnya memiliki kepribadian yang rajin akan berubah drastis bila kesehariannya bersama dengan orang yang pemalas.

Dijelaskan juga dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwasanya salah satu penyebab dari orang yang malas yaitu banyaknya dahak/lender serta kadar air pada tubuh yang berlebihan.

أَنَّ الْبُلْعَمَ الْعَالِبَ عَلَى مَزَاجِ الْبَدَانِ يُوجِبُ بِطَبْعِهِ الْبَلَاءَ دَهًا وَإِبْطَاءَ الْفَهْمِ لِكثْرَةِ الْأَرْضِيَّةِ فِيهِ

Sesungguhnya banyaknya lender yang bercampur pada badan itu akan menetapkan sifat bodoh sesuai dengan tabiatnya dan akan melemahkan kefahaman atau daya tangkap karena banyaknya unsur tanah didalamnya.²⁵

Keenam, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk menghindari teman yang pengangguran. Pengangguran merupakan perilaku yang kurang baik, dapat dipahami bahwa pengangguran adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan maupun tidak lagi bekerja dikarenakan sesuatu hal. Pengangguran sering menjadi masalah sosial dikarena dari mereka yang tidak mau untuk bekerja atau kurang gigih dalam berusaha, bahkan enggan untuk berusaha dan bersusah payah, tetapi mereka memiliki keinginan hidup enak dan terpenuhi segala

²⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 223.

kebutuhannya, sehingga akan merugikan masyarakat, dan keluarga atau orang lain.²⁶

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk bekerja dan berusaha sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu di muka bumi ini. Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyakbanyaknya supaya kamu beruntung.” (QS. Al Jumuah: 10)²⁷

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa seruan kepada penduduk bumi untuk mencari karunia Allah Swt. yaitu dengan bekerja. Ayat tersebut ditujukan untuk semua orang agar mereka senantiasa bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu Syaikh Al Zarnuji menganjurkan untuk menghindari teman yang pengangguran karena orang yang pengangguran akan memberikan pengaruh buruk seperti rasa malas, senang bersantai-santai, menggantungkan orang lain dan sebagainya. Maka dari itu, sebaiknya kita berteman dengan orang-orang yang giat bekerja atau giat dalam menuntut ilmu yang nantinya mereka akan memberikan pengaruh yang baik pada diri kita.

Ketujuh, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk menghindari teman yang banyak berbicara. Dalam berteman hendaknya menjauhi teman yang banyak berbicara. Banyak bicara yang dimaksud disini yaitu orang yang berbicara namun tidak ada manfaatnya atau seperti pepatah “*tong kosong berbunyi nyaring*” yang berarti ucapannya itu tidak ada manfaatnya.

²⁶ Mahirah, “Kenakalan Remaja dan Pengangguran,” 1 (2017), 27

²⁷ Departemen RI, 553.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Al-Zarnuji memberikan penjelasannya mengenai bahaya orang yang banyak bicara. Terdapat seorang zuhud ahli fikih berwasiat kepada seorang pelajar:

أَنْ تَحْرَزَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنْ مَجَالِسَةِ الْمُكْتَثِرِ

Jagalah dirimu dari menggunjing (*ghibah*) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara.

Maksud dari perkataan tersebut yaitu seorang pelajar harus menjauhi perkara yang dilarang yaitu ghibah atau menggunjing. *Ghibah* merupakan suatu perkara yang tercela, karena *ghibah* merupakan perbuatan membicarakan kejelekan orang lain, teman atau bahkan gurunya.

Lalu katanya lagi:

وَقَالَ أَنَّ مَنْ يُكْثِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّعُ أَوْ قَاتَكَ

Sungguh orang yang banyak bicara itu akan mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu.²⁸

Kemudian perkataan selanjutnya menjelaskan mengenai bahayanya orang yang banyak berbicara yaitu dapat mengurangi umurnya dan membuang-buang waktu. Perlu kita ketahui jika seorang pelajar banyak berbicara apalagi yang dibicarakan merupakan suatu pembicaraan yang tidak bermanfaat akan mengakibatkan sebuah penyesalan dikemudian hari. Oleh karena itu, waktu yang seharusnya di manfaat untuk melakukan hal-hal yang baik terbuang sia-sia hanya untuk perkara yang tidak bermanfaat.

²⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 359.

Dalam hadis Rasulullah dijelaskan bahwasannya orang yang banyak bicara hukumnya itu makruh, sebagai berikut.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَاؤُونَ وَالْمَتَفَيِّهُونَ (رواه الترمذی)

Artinya: *“Dari Jabir bin Abdullah ra. Bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda “Sesungguhnya orang-orang yang paling aku cintai dan orang yang paling dekat tempat duduknya dengan kau pada hari kiamat nanti, adalah orang-orang yang sangat baik budi pekertinya. Dan orang yang sangat aku benci dan orang yang tempat duduknya sangat jauh denganku pada hari kiamat nanti adalah orang-orang yang suka berbicara (banyak bicara), orang-orang yang belagak fasih dan orang yang bermulut besar.” (HR. Turmudzi).²⁹*

Kedelapan, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk menghindari teman yang suka berbuat kerusakan. Jika seorang menjauhi orang suka berbuat kerusakan maka orang tersebut akan terhindar dari kerusakan tersebut. Sebagaimana keterangan mengenai hal *wira'i*, berteman dengan orang yang suka membuat kerusakan sama halnya kita berteman dengan orang yang ahli maksiat. Allah memerintahkan hambanya untuk menjauhi orang yang berbuat maksiat karena maksiat akan menghantarkan kepada kerusakan.

Dapat dipahami bahwasanya jika kita berteman dengan orang yang suka melakukan kerusakan atau kejahatan akan merugikan kita, bukannya hanya perilaku kita yang ikut jahat tetapi juga dapat menyebabkan kita menjadi kafir

²⁹ Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Terj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani), 557.

kepada Allah Swt.³⁰. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al Furqon ayat 28-29.

يُوَيْلِي لِيَتَّبِعِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُوْلًا (٢٩)

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur’an ketika al qur’an itu telah datang kepadaku, sesungguhnya syaiton itu tidak menolong manusia.” (QS. Al Furqon: 28-29).³¹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya jika seseorang berteman dengan orang suka berbuat kerusakan maka akan ikut rusaklah kita. Karena orang yang suka berbuat kerusakan akan menyesatkan kita ke jalan yang tidak benar.

Kesembilan, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk menghindari teman suka memfitnah. Fitnah adalah salah satu sifat yang sangat tercela karena imbasnya sangat berbahaya. Orang yang suka membuat fitnah biasanya suka mengadu domba sesamanya, memecah belahkan persatuan, bahkan sampai menimbulkan permusuhan dan saling membunuh. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 191:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن فُتِلُوا فَمُتَلُوا بِهِمْ ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِيْنَ (١٩١)

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang dengan mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika

³⁰ Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 123.

³¹ Departemen RI, 361.

mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.” (QS. Al-Baqarah 191).³²

Dari ayat di atas menjelaskan mengenai kaum musyrikin yang suka menganiaya kaum muslimin, menyiksa, teror serta perampasan dan pengusiran dari tanah kaum muslimin. Selain itu, Allah Swt. Menjelaskan bahwa fitnah yakni penganiayaan lebih keras, bahaya atau lebih besar dosanya daripada pembunuhan.³³

Begitu bahayanya fitnah itu hingga dinisbatkan dosanya lebih besar dari menghilangkan nyawa seseorang. Oleh karenanya, sangat dianjurkan bagi seorang pelajar untuk benar-benar menghindari dari teman yang suka berbuat fitnah, suka adu domba dan juga suka membuat kerusakan.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Al-Zarnuji mengatakan bahwasannya “*jangan kalian mengatakan pada diri seorang apakah dia orang baik atau buruk, tapi lihatlah dengan siapa ia berteman,*” karena seseorang akan mengikuti perilaku temannya maka kalian akan mengetahui bagaimana perilakunya. Jika seorang teman memiliki akhlak yang buruk maka jauhilah namun jika teman memiliki akhlak yang baik maka bertemanlah dengannya.

Dari penuturan Syaikh Al Zarnuji tersebut bahwasanya teman yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pada seseorang meskipun secara tidak langsung. Begitu pula jika berteman dengan orang yang salah maka akan memberikan pengaruh buruk pada kita meskipun secara tidak langsung. Baik buruknya orang dapat kita lihat dari dengan siapa mereka berteman.

³² Departemen RI, 29.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 393.

Sebaiknya sebagai pelajar hendaknya dalam bergaul membatasi dirinya untuk tidak berteman dengan orang yang pemalas atau mempunyai akhlak jelek. Hal ini terbukti dari hadis Rasulullah Saw. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan Islam, hanya saja orang tuanya lah yang menjadikan mereka beragama yahudi, nashroni dan majusi”.³⁴

Hadis di atas membuktikan bahwa pergaulan itu memberikan pengaruh. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengantisipasi, tanpa harus membenci orang yang memiliki akhlak jelek dan bukan berarti kita tidak mengenal mereka sama sekali, namun kita tetap bermu'asarah kepada mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Lukman ayat 15.

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Lukman: 15)³⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teman atau sahabat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa teman akan membawa pengaruh terhadap jiwa seseorang. Memilih teman dalam teman belajar sangat memberikan manfaat bagi seorang pelajar sebagai kunci kesuksesan serta keselamatan dalam menuntut ilmu. Dalam

³⁴ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 111.

³⁵ Departemen RI, 411.

hal ini Syaikh Al Zarnuji telah memberikan paparan mengenai kriteria teman yang harus dipilih ketika belajar yaitu bagi penuntut ilmu agar memperoleh keberhasilan serta cita-cita yang diinginkan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat sembilan kriteria teman belajar menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu hendaknya seorang pelajar memilih teman yang tekun, *wara'* bertabiat baik yaitu jujur, pandai dalam berilmu, kemudian pelajar hendaknya menghindari teman yang pemalas, pengangguran, banyak bicara, berbuat kerusakan, dan suka memfitnah.



BAB IV

ADAB DENGAN TEMAN MENURUT SYEKH AL ZARNUJI

DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM*

Manusia merupakan makhluk sosial maka harus menjaga hubungan baik dengan sesama atau *hablum minnas*. Salah satu hubungan sosial dalam kehidupan kita adalah pertemanan. Dalam Agama Islam, teman harus diperlakukan dengan baik sesuai adab yang telah diajarkan Rosulullah saw. Selain itu, kita di anjurkan untuk berteman dengan orang yang memiliki akhlak yang sholeh. Islam juga melarang seseorang untuk berteman dengan orang yang buruk akhlaknya. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan mengenai adab berteman menurut Syaikh Al Zarnuji yaitu:

1. Berteman dengan orang yang memiliki kepribadian yang baik, Sebagaimana syair Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai berikut.

قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُعَارِنِ يَهْتَدِي
فَإِنْ كَانَ دَاشِرًا فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ دَاحِيزًا فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي¹

Janganlah engkau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman ** karena sungguh seorang teman dengan temannya adalah dia akan mengikuti atau meniru. Jika adanya teman itu jelek budinya maka segeralah jauhi dia ** dan jika dia baik budinya maka bertemanlah, dan kamu akan mendapat petunjuk.²

¹ Al Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 32.

² M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 96.

Dari syair di atas kita dapat mengetahui bagaimana adab kita dengan teman yaitu kita berteman dengan orang yang memiliki akhlak pribadi yang baik yaitu (tekun belajar, bersifat *wara'* dan berwatak baik jujur, dan orang-orang yang suka memahami pelajaran), karena dengan begitu kita akan terpengaruh sikap baiknya. Begitu pula sebaliknya jika kita memilih berteman dengan orang yang berkepribadian buruk kita juga bisa terpengaruh sikap buruknya (malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah).

Dalam berteman Syaikh Al Zarnuji menjelaskan mengenai tujuan dari berteman dengan sebuah syair:

Dituturkan kata mutiara dalam bahasa *Persia*:

يَارَيْدُ بَدْتَرُ بُودَ إِزْمَا رَبْدُ ** بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللهُ الصَّمَدِ
يَارَيْدُ أَرْدَتْرَ أَسْوِي جَحِيمِ ** يَارَ نِيكُو كَيْرِنَا يَاي نَعِيمِ^٣

Kawan yang jahat lebih berbahaya dibandingkan ular berbisa, demi Allah yang maha tinggi lagi maha suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka jahim, ambilah kawan yang baik dia akan mengajakmu ke surga Na'im.⁴

Dijelaskan dalam syair di atas “*kawan yang jahat lebih berbahaya dari pada ular berbisa*” maksud dari syair tersebut adalah teman yang jahat atau teman yang memiliki akhlak buruk akan membawa bahaya bagi kita bahkan akan menjerumuskan kita ke hal yang tidak diinginkan.

Dalam berteman seseorang harus memperhatikan perilaku, akhlak dan sifat orang yang akan dijadikan temannya. Mereka harus benar-benar memperhatikan seperti apa teman yang baik untuk dirinya, khususnya teman

³ Al Zarnuji, *Syarakh Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 32.
32.

⁴ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96-97.

belajar, karena teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Jika seorang memiliki teman yang baik akhlaknya maka membawa mereka ke hal-hal yang baik pula.

Syaikh Al Zarnuji menambah dalam syairnya:

وَقِيلَ:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ ** أَوْ شَهْدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ
فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا ** وَاعْتَبِرِ الصَّا حِبَّ⁵

Syair diucapkan: *Bila kamu ingin mendapat ilmu dari ahlinya, atau ingin tahu gaib dan memberitakannya, maka petiklah pelajaran tentang isi bumi dari namanya dan petiklah pelajaran tentang seseorang dari sahabatnya.*⁶

Dalam syair diatas Syaikh Al Zarnuji menjelaskan bahwasannya jika ingin mendapat ilmu dari ahlinya maka pelajarihlah dari seorang teman. Melalui teman seseorang akan mendapat ilmu yang belum di ketahui. Teman dapat menjadi penyalur ilmu pengetahuan kepada kita melalui pengalamanya yang belum kita ketahui terutama dalam bidang pendidikan.

Maka dari itu, Syaikh Al Zarnuji memberikan penjelasan adab dengan teman yaitu berteman dengan orang yang memiliki kepribadian yang baik. Orang yang memiliki kepribadian baik akan memberikan pengaruh baik juga kepada orang yang kebersamainya.

⁵ Al Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 33.

⁶ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 98.

2. Saling sayang-menyayangi terutama dalam hal menuntut ilmu. Sebagaimana penjelasan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

وَالْتَمَلُّ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ

Sayang menyayangi itu di cela terkecuali dalam hal menuntut ilmu, oleh sebab itu seyogyanya bagi para pelajar untuk sayang kepada gurunya serta teman-temannya, untuk mengambil sebuah keuntungan berupa faidah dari mereka.⁷

Dari syarakh di atas dapat kita pahami bahwasannya dalam belajar kita harus saling menyayangi kepada orang yang telah memberikan pengajaran atau ilmu kepada kita, yaitu saling menyayangi terhadap guru dan teman. Maka dari itu, Syaikh Al Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk saling menyayangi dengan teman yang merupakan salah satu dari adab dalam berteman.

Bahwasannya dalam hubungan pertemanan individu akan disatukan melalui ikatan kasih sayang dengan temannya. Dalam pertemanan terdapat ikatan emosi sosial yang dibangun untuk membentuk saling keterikatan satu sama lain. Mereka akan senang menghabiskan waktu belajarnya dengan teman belajar.⁸

⁷ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 132.

⁸ Nucci, *Handbook Pendidikan Moral*, 402-403.

3. Saling menghormati, jadi dalam menuntut ilmu harus menghormati orang yang sama-sama belajar menuntut ilmu. Sebagaimana penjelasan Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ⁹

*Salah satu memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru mengajar.*¹⁰

Syaikh Al Zarnuji menyandingkan penghormatan teman dengan penghormatan kepada guru, karena seorang teman juga memiliki hak-hak penghormatan sebagaimana adab seorang pelajar dengan gurunya.

Menghormati teman atau menghormati orang yang telah memberikan pengajaran merupakan keharusan bagi setiap pelajar. Menghormati merupakan sikap seorang pelajar untuk menghargai, menjaga etika serta adab kepada teman, menghindari menyakiti teman atau bersikap tidak baik kepada mereka yang sudah memberikan pengajaran kepada kita. Ada beberapa hal dalam menghormati teman, di antaranya adalah:

- a. Membantu teman ketika mendapat kesulitan dalam belajar

Ketika seorang teman mendapat kesulitan dalam belajar dan bertanya kepada guru, jika kita menjadi teman yang baik kita harus mendengarkan penjelasan guru dengan baik-baik terkait pertanyaan teman yang belum di pahami.

⁹Al-Zarnuji, *Syarakh Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 39.

¹⁰ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 131.

b. Mengutamakan teman ketika membutuhkan

Pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menceritakan sifat baik dan kepedulian serta kasih sayang kaum anshor terhadap kaum muhajirin. Seperti sikap baik dan santun orang anshar yang merupakan penduduk Madinah yang telah masuk Islam terlebih dahulu sebelum kedatangan kaum muhajirin dari Makkah. Di ceritakan bahwa orang-orang anshor mencintai orang yang berhijrah ke sana dan membantu kaum muhajirin dengan ikhlas dan melayani kebutuhan kaum muhajirin yang melebihi kebutuhan mereka sendiri.¹¹ Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. Al Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Artinya: “Orang-orang yang telah menempati kota madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Siapa saja yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al Hasyr: 9)¹²

c. Menjaga ketenangan ketika teman istirahat

Jika ingin dihormati maka seorang harus menghormati orang lain terlebih dahulu, seperti halnya jika seorang teman membutuhkan waktu

¹¹ Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020) 122.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 545.

ketenangan untuk beristirahat kita sebagai teman yang baik harus menghargai, yaitu dengan tidak ramai, atau bahkan membuat gaduh.

d. Memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan

Jika seorang teman meminta bantuan kepada kita maka bantulah dan jangan memperlihatkan sikap sombong yaitu sikap membanggakan diri bahwa kalian yang menjadi penolong baik.¹³

Dalam Islam saling tolong menolong dan membantu antar sesama merupakan puncak kehidupan masyarakat muslimah. Sungguh Allah Swt. telah memerintahkan orang mukmin untuk saling menolong dalam kebaikan dan membantu meringankan beban saudaranya seiman. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. Al-Maidah ayat 2:.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

¹³ Syakir, *Nasihat Ayah Kepada Anaknyanya*, terj. M. Fadlil, 38.

*permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya. (Q.S Al-Maidah:2).*¹⁴

- e. Memanggil dengan nama baik
- f. Mendo'akan kebaikan teman di saat masih hidup ataupun sudah tidak ada
- g. Berusaha meringankan teman tidak memberikan beban yang memberatkan
- h. Mendahului memberi salam ketika berjumpa dengannya

Dari uraian adab dengan teman belajar di atas menjelaskan bahwa, seseorang dalam berteman harus memberikan hak-hak seorang teman yang semestinya harus kita penuhi. Dengan terpenuhinya hak-hak seorang teman maka akan menjadikan suatu ikatan hubungan pertemanan akan bernilai positif dan memberikan manfaat pada keduanya. Jadi perlunya sebuah penghormatan serta menghargai kepada sesama teman. Melalui teman kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Maka dari itu, Syaikh Al Zarnuji memberikan penjelasan mengenai adab dengan teman belajar, agar apa yang kita lakukan dalam mencari ilmu mendapat manfaat dan barokah.

Menjalin hubungan pertemanan merupakan suatu hal yang baik, selama kita bisa menjaga pertemanan yang dapat membahayakan dan menjerumuskan kita ke hal-hal yang buruk. Seseorang yang menjalin hubungan pertemanan dengan baik akan jauh berbeda dengan seorang yang menyendiri bahkan orang tidak mau menjalin pertemanan. Seseorang yang tidak mau menjalin pertemanan dengan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 105.

orang lain dalam hidupnya mereka pasti akan merasakan kesusahan, karena manusia itu hidup butuh orang lain bukan menyendiri.

Maka dari itu, Agar terjalinnya suatu hubungan pertemanan terjaga dengan baik maka seorang harus memiliki adab dengan temannya. Syaikh Al Zarnuji menjelaskan bahwasannya adab dengan temannya yaitu berteman dengan orang yang memiliki kepribadian yang baik, saling sayang- menyayangi dan saling menghormati.



BAB V

RELEVANSI KARAKTERISTIK TEMAN MENURUT SYAIKH AL ZARNUJI

DALAM KITAB KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM*

DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

Memilih seorang teman bukanlah perkara mudah. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diperintahkan untuk memilih teman yang baik. Secara psikologis, seseorang pasti memiliki kecenderungan dalam memilih teman. Teman yang dicintai pada umumnya merupakan orang yang dicintai oleh dirinya. Dalam pergaulan atau pertemanan umumnya mereka berkumpul dengan kelompok yang memiliki kesamaan baik dalam sisi hobi, agama, profesi dan kepribadian lainnya. Karena itu banyak kita jumpai organisasi-organisasi yang lahir atas dasar kesamaan tujuan.¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pertemanan tidak semua orang layak kita jadikan teman. Karena seorang yang dapat kita jadikan sebagai teman adalah mereka yang memiliki kesamaan dalam sifat dan tujuan. Selain itu, perlu untuk memilih pertemanan yang baik dan menjauhi pertemanan yang buruk, karenanya perlu kita untuk lebih selektif dalam hal pertemanan. Untuk mengetahui bagaimana kriteria teman yang baik, tentunya harus mengambil informasi diantaranya dari kitab *Ta'lim Muta'allim* yang merupakan kitab yang telah teruji dan masih relevan hingga sekarang.

¹ Abdul Majid Khan, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 231.

Menurut peneliti hal diatas masih relevan mengenai perkembangan sosial remaja pada zaman sekarang. Masa remaja adalah masa dimana seseorang saat itu untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingahlaku sosial tertentu. Dalam perkembangan sosial mengenai pelaksanaan dan tingkahlaku sosial baru, mungkin remaja akan mengalami berbagai kendala dalam melaksanakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan pergaulan remaja akan berpengaruh pada perkembangan sosial mereka. Ketika ada konflik dengan guru atau orang tua mereka akan lebih mendengarkan masukan dari teman sebayanya. Penting bagi remaja untuk memilih pergaulan teman sebaya mereka karena lingkungan pergaulan remaja akan mempengaruhi perilaku sosial mereka.²

Dalam melakukan interaksi sosial remaja akan memilih dan menentukan dengan siapa mereka akan berteman. Remaja akan mengalami sebuah interaksi sosial dengan teman sebaya. Teman memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Peran teman dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kalangan remaja menarik untuk dijadikan sebagai contoh.

Pada masa remaja seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dalam komunitas pertemanan yang didalamnya banyak terjadi interaksi antara sesama remaja dan antara anak remaja dengan pendidik. Dalam proses interaksi tersebut kenyataannya bukan hanya aspek sosiologi yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan bagi anak

² Iva Krisnaningrum dkk, "Perilaku sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal", JESS 6, 3. (2017). 93.

remaja sekolah untuk memutuskan hubungan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya.³

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti, dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.⁴

Hal ini relevan mengenai kriteria teman yang telah disebutkan oleh Syaikh Al Zarnuji yaitu hendaknya seorang memilih teman yang jujur, dan teman yang pandai. Hal ini yang dimaksud adalah teman yang pandai dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, remaja akan memilih teman yang dapat menyelesaikan masalahnya. Remaja akan mengutarakan masalahnya kepada teman terlebih dahulu daripada ke orangtuanya langsung.

Teman yang mudah memahami masalah menunjukkan bukti kepedulian terhadap temannya yaitu dapat dilihat dengan munculnya sifat simpati. Teman yang mudah memahami masalah cenderung memiliki kepekaan yang lebih terutama ketika temannya sedang terkena masalah, mereka yang bersifat demikian yaitu yang memiliki akal cerdas. Sebagaimana petuah 'Ali ibn Abu Talib yaitu berikut: "Janganlah bersahabat dengan orang yang bodoh, karena terdapat beberapa orang bodoh yang telah membinasakan orang yang alim."⁵

Manfaat ketika berteman dengan orang yang pandai menyelesaikan masalah yaitu dapat membuat masalah yang dihadapi menjadi ringannya dengan

³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 25.

⁴ Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik (Olahraga dan Kesehatan)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 137.

⁵ Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), 85.

memberikan solusi, menenangkan temannya yang sedang gelisah dengan memberinya nasihat yang dapat meringankan masalahnya, serta mendamaikan hati temanya dengan memberikan nasehatnasehat. Maka dengan pertemanan yang seperti ini akan membuat hidup terasa lebih mudah karena adanya teman atau sahabat didekat kita yang dapat membuatnya merasa lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana ketika seorang remaja dalam lingkungan sekolah mereka akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya sehingga dapat saling bertukar pikiran memecahkan masalah, seperti tugas di sekolah atau berdiskusi mengenai kesulitan belajar, belajar bersama untuk menghadapi ujian sekolah atau saling memotivasi antar anggota dalam hal belajar.

Dalam suatu penelitian mengenai apa yang diinginkan remaja sebagai teman, Joseph (Joseph dalam Hurlock, 1996) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin “seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan.”⁶

Remaja akan cenderung lebih pemilih dalam memilih rekan dan teman-teman yang baik. Sahabat atau teman yang baik akan menyelamatkan kita dari kesesatan sehingga kita mempunyai hubungan pertemanan yang bertahan lama. Dan berhati-hatilah dengan sahabat yang jahat, karena sewaktu-waktu dia dapat menjerumuskan kita dan kita juga bisa terjerumus kelembah kesesatan.⁷

⁶ Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik (Olahraga dan Kesehatan)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 137.

⁷ Nur Azmi Wiantina, “Analisis Perkembangan Sosial Remaja”, *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, vol 2, No. 2, Desember 2021, 94.

Teman sebaya mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang siswa. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup.⁸

Menurut Hurlock ada faktor pendukung yang mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa mengenai peran teman sebaya yaitu Dianggap serupa dengan dirinya dan memenuhi kebutuhan karena daya tarik fisik mempengaruhi kesan pertama, anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik menjadi teman bermain dan sebagai teman baik. Keakraban di sekolah atau lingkungan tetangga, penting karena untuk memilih teman yang lingkungan anak-anak terbatas pada daerah yang relatif sempit.⁹

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya pada masa perkembangan sosial remaja seorang remaja cenderung menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal yang tidak dapat di bicara dengan orang tua maupun guru. Teman sebaya mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang siswa. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi

⁸ Nila Pratiwi dkk, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi Di Mts Muhammadiyah Curup", 4, (2020), 282.

⁹ Ibid, 288.

perkembangan kepribadian. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Al Zarnuji menganjurkan untuk memilih teman yang memiliki kepribadian baik (tekun, *wara'*, jujur, pandai) dan menghindari teman yang memiliki kepribadian buruk (pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka berbuat kerusakan, suka memfitnah). Hal ini akan mendukung perkembangan sosial remaja kearah yang positif. Dengan demikian maka kriteria teman menurut Syaikh Al Zarnuji relevan dengan perkembangan sosial remaja.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menelaah, menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kriteria teman belajar menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat sembilan kriteria yaitu hendaknya seorang pelajar memilih teman yang tekun, *wara'*, jujur, pandai, hendaknya menghindari teman yang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka berbuat kerusakan, suka memfitnah.
2. Adab dengan teman belajar menurut Syaikh Al Zarnuji yaitu berteman dengan orang memiliki kepribadian baik, saling sayang-menyayangi, dan saling menghormati.
3. Relevansi karakteristik teman menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perkembangan sosial remaja yaitu pada masa perkembangan sosial remaja seorang remaja cenderung menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal yang tidak dapat di bicara dengan orang tua maupun guru. Teman sebaya mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam hal pembentukan akhlak pada diri seorang

siswa. Hubungan sosial pada teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* Syaikh Al Zarnuji menganjurkan untuk memilih teman yang memiliki kepribadian baik (tekun, *wara'*, jujur, pandai) dan menghindari teman yang memiliki kepribadian buruk (pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka berbuat kerusakan, suka memfitnah). Hal ini akan mendukung perkembangan sosial remaja kearah yang positif. Dengan demikian maka kriteria teman menurut Syaikh Al Zarnuji relevan dengan perkembangan sosial remaja.

B. Saran

Berdasarkan penelitian bahwasannya kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Al Zarnuji merupakan kitab yang menjelaskan mengenai adab bagi pelajar dalam menuntut ilmu, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

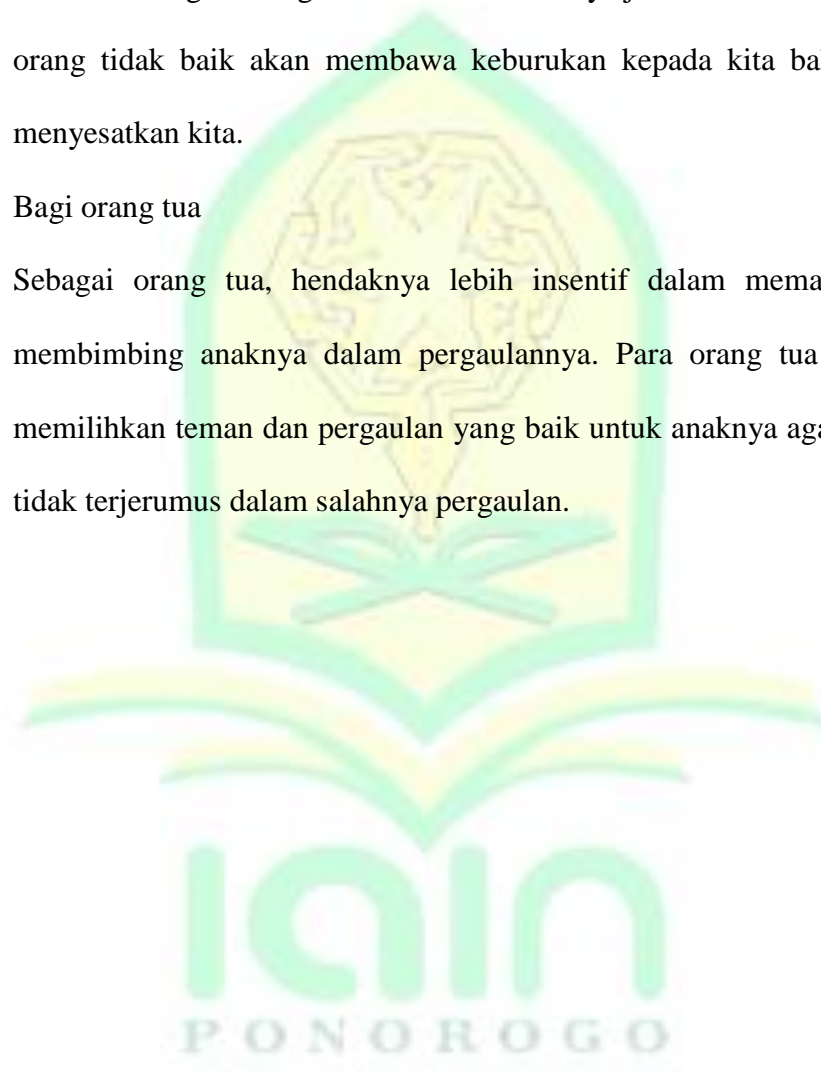
Sebagai pendidik, hendaknya bisa memanfaatkan berbagai sumber ilmu salah satunya yaitu dengan menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk mengajarkan mengenai adab dalam belajar. Hal tersebut bertujuan supaya pendidik tidak terpaku serta berpedoman pada modul atau buku bahan ajar yang sudah tersedia, tetapi pendidik dapat dengan kreatif memperdalam serta memperluas dan mengembangkan bahan ajar yang terdapat dalam kitab serta menerapkan metode pengajaran untuk diajarkan kepada peserta didik.

2. Bagi peserta didik

Para peserta didik hendaknya selektif dalam memilih teman baik teman bergaul maupun teman belajar. Karena teman dapat membawa pengaruh besar dalam kehidupan kita. Kita bisa menjadi orang baik jika kita berteman dengan orang baik namun sebaliknya jika kita berteman dengan orang tidak baik akan membawa keburukan kepada kita bahkan akan menyesatkan kita.

3. Bagi orang tua

Sebagai orang tua, hendaknya lebih insentif dalam memantau serta membimbing anaknya dalam pergaulannya. Para orang tua juga bisa memilihkan teman dan pergaulan yang baik untuk anaknya agar anaknya tidak terjerumus dalam salahnya pergaulan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Mas'udi, Hafid Hasan. *Taisīrul Khallaq fī Ilmi Akhlaq*, ter. Haidar Muhammad Asis Surabaya: Ampel Mulia.
- Al Zarnuji. *Syarakh Ta'īim Muta'allim*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007.
- Az Zarnuji. *Ta'īim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Az Zarnuji, Imam. *Adab di atas Ilmu 3*, terj. Aldi Hidayat, dari judul asli *Ta'īim Muta'allim*. Yogyakarta: Diva Press, 2022.
- Asy'ari', Muhammad Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al Turats al-Islamiy, tt.
- Bawasir, Djauhara dkk, "Peran pendidikan keluarga dalam pembinaan moral remaja di era globalisasi", *Jurnal ilmu Pendidikan*, vol 1, no. 2 1999.
- Basse Tanki Akko, Muhaemin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)," *Journal of Islamic Education*, 1 2018.
- Desi dkk. "Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Social Skill Mahasiswa Introvert Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare". *Jurnal* vol.4 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Dewi, Safira Tiara dan Wenty Marina Minza, "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda," *E-Jurnal Gama JOP*, 3 2016.
- Fauzi, M. Gufron dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Fauziah, Nailul. "Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi", *Jurnal Psikologi Undip*, Volume 13, No. 1, April 2014.
- Fildayati, Nuryeni. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial," Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.

- Fitriani, Ria, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas XI TEI (Teknik Elektronika Industri) di SMK Negeri 2 Salatiga," 1, 2019.
- Hamza, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet 1 2004.
- Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Isa, Syekh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, Lc. dan Afrizal lubis, Lc. dari judul asli Haqa'iq at-Tasawuf, Jakarta: Qisthi Pres, 2005.
- Khan, Abdul Majid , *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Kholid, Azar dan Muhammad Hidayat. *Ringkasan Kitab Adab*. Jakarta: PT Darul Falah, 2008.
- Khotimah, Khusnul, dan Retno Wahyuningsih. "Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 2 (2020).
- Kurniawan, Yusuf, Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa", tt.
- Lillah, M. Fathul. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Majid Khan, Abdul. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Mannah, Audah. "Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja". Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1, 2017.
- Marsidhi. *Persahabat Hakiki*, Guepedia, tt.
- M. Hosnan. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

- Nawawi, Imam, *Riyadhus Sholihin*, Terj. Ahmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, tt.
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. *Kepribadian Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Nadzir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nasution, Nur Cahya, "Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 2 2018.
- Nida, Haura Alfiah. "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 no. 2, 2021.
- P. Nucci dan Darcia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie Bandung: Nusa Media, 2011.
- Pratiwi, Nila, Dkk. "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi Di Mts Muhammadiyah Curup," 4, 2020.
- Ramadhani, Nazli Badrul Aini. "Memilih Pertemanan Dalam Al Qur'an (Analisis penafsiran kata *khalila* menurut M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah)". Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2022.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Safira Tiara Dewi dan Wenty Marina Minza, "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda," *E-Jurnal Gama JOP*, 3, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syakir, *Nasihat Ayah Kepada Anaknya*. terj. M. Fadlil.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Uberty, Adhetya. *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Walidin, Warul dan Mawardi Hasan. *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

Wicaksono, Anggit Grahito. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNISRI Press, 2020.

Wiantina, Nur Azmi Wiantina. Analisis Perkembangan Sosial Remaja, *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, vol 2, No. 2, Desember 2021.

Wulansari, Andhita Desy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Yusuf, Ahmad Muhammad. *Ensiklopedia Tematis Ayat Al Qur'an dan Hadis Jilid 2*, Perpustakaan Nasional RI/Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2010.

Yusuf, Muhammad as-Sayyid dan Ahmad Durroh. *Pustaka Pengetahuan Al Qur'an*, terj. Abu Akbar Ahmad, Mesir: PT Rehal Publika, tt.

